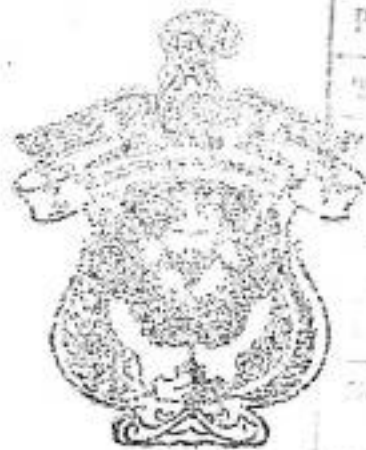


PROGRAM STUDI S1 PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

SKRIPSI

1995

MUHAMMAD SAIFUL ARIF



PERIHAL	UJIAN
TGL. UJIAN	20-9-95
NAMA	f. peternakan
NO. URUT	1
NO. KARTU	12345
NO. KARTU	952009394

FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1995

RINGKASAN



MOCHAMAD SJAIFOEL AROFIK. Tinjauan Pendapatan Usaha Penggemukan UD. Relis Di Kodya Ujung Pandang. (MUCHSIN RAHIM sebagai Ketua, SUTINAH MADE dan MARTHA B. ROMBE sebagai Anggota).

Latar belakang penelitian ini adalah adanya kebutuhan protein hewani yang semakin meningkat, sementara harga penjualan ternak potong relatif baik.

Penelitian ini dilaksanakan pada UD. Relis di dua lokasi penelitian, yaitu unit penggemukan Desa Timbuseng, Kelurahan Bolangi, Kecamatan Parang Loe, Kabupaten Gowa dan unit pemasaran jln. Kalumpang 62 Ujung Pandang dari tanggal 10 Oktober sampai 10 Desember 1994.

Metode penelitian ini bersifat deskriptif yang didasarkan pada penelitian studi kasus dengan objek penelitian usaha penggemukan ternak UD. Relis. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan, R/C ratio dan titik pulang pokok perusahaan UD. Relis. Ujung Pandang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini maka diperoleh kesimpulan :

Penerimaan perusahaan UD. Relis pada tahun 1992 adalah sebesar Rp 4.282.049.180,-, sedangkan pendapatan per ekor ternak adalah Rp 120.720,-. Penerimaan tahun

1993 sebesar Rp 3.492.771.650,-, sedangkan pendapatan per ekornya adalah sebesar Rp 112.010,-, penurunan pendapatan ini disebabkan antara lain berkurangnya pengiriman ternak ke daerah lain di luar Propinsi Sulawesi Selatan.

Usaha penggemukan UD. Relis layak untuk dikembangkan, berdasarkan nilai R/C ratio yang diperoleh yaitu lebih besar dari 1 (satu).

Titik pulang pokok UD. Relis tahun 1992 tercapai pada penjualan ternak sebanyak 339,3 ekor. Pada tahun 1993 tercapai pada penjualan ternak sebanyak 367,5 ekor. Hal ini berarti bahwa UD. Relis telah mencapai dan melampaui titik pulang pokoknya.

TINJAUAN PENDAPATAN USAHA PENGGEMUKAN
UD. RELIS DI KODYA UJUNG PANDANG

O l e h

MOCHAMAD SJAIFOEL AROFIK

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada
Fakultas Peternakan dan Perikanan
Universitas Hasanuddin

FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1 9 9 5

Judul Skripsi : Tinjauan Pendapatan Usaha Penggemukan
UD. RELIS DI KODYA UJUNG PANDANG
N a m a : Mochamad Sjaifoel Arofik
Nomor Pokok : 88 06 245

Skripsi Telah Diperiksa
dan Disetujui Oleh:

DR. H. Muchsin Rahim, SE, M.Sc
Pembimbing Utama

Ir. Sutina Made, M.Si
Pembimbing Anggota

Ir. Martha B. Rombe
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh :

DR. Ir. Thamrin Idris, MS
D e k a n



DR. H. Muchsin Rahim, SE, M.Sc
Ketua Jurusan

Tanggal lulus : 24 Agustus 1995

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nyalah, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Sehubungan dengan hal tersebut, dan pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. H. Muchsin Rahim, SE, M.Sc, sebagai pembimbing Utama, juga kepada Ir. Sutinah Made, M.Si dan Ir. Martha B. Rombe, sebagai pembimbing Anggota, yang telah bersusah payah memberi nasehat, petunjuk dan bimbingan sedari awal penelitian hingga selesainya skripsi.
2. Dr. Ir. Thamrin Idris, MS, Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin, beserta staf dosen yang telah banyak memberikan bantuan selama peneliti mengikuti pendidikan di bangku kuliah.
3. Dr. H. Muchsin Rahim, SE, M.Sc, Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin yang telah memberikan sumbangan berupa ilmu dan pengetahuan kepada peneliti.
4. H. Rusli, Pimpinan UD. Relis beserta staf, yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan data-data

perusahaan selama penelitian ini diselenggarakan.

5. H. Mochamad Basori, Ayahanda tercinta dan Hj. Marfu'ah Ibunda tercinta, yang kasih sayangnya tak putus sepanjang jalan dalam memberikan bimbingan, dorongan, bantuan materiil dan spirituil serta do'a restu.
6. Enny Irawati sekeluarga, Ir. Emmy Indriani, Evvy Indriati, B.Sc dan Tutiaty sekeluarga, serta Lina Afidah dan Mochamad Amien, merupakan keluarga kami yang tercinta.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk kemaslahatan bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya. Amin.

MOCHAMAD SJAIFOEL AROFIK

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	4
Ternak Potong	4
Penggemukan	6
Pendapatan	7
Analisis Investasi Perusahaan	9
METODOLOGI	11
GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	14
HASIL DAN PEMBAHASAN	21
Jumlah Ternak	21
Biaya Operasional	26
Peralatan Kerja	30
Investasi	31
Gaji Pegawai	32
Penysutan	32
Pendapatan	34
R/C Ratio	35
Titik Pulang Pokok (BEP)	37
KESIMPULAN DAN SARAN	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL



Nomor

Halaman

Teks

1	Formula Ransum Ternak pada Unit Penggemukan UD. Relis Ujung Pandang Tahun 1992-1993	18
2	Rinciaan Biaya Peralatan Kerja UD. Relis Ujung Pandang Tahun 1992-1993	30
3	Rincian Biaya Investasi UD. Relis Ujung Pandang Tahun 1992-1993	31
4	Rincian Gaji Pegawai UD. Relis Ujung Pandang Tahun 1992-1993	32
5	Rincian Penyusutan Investasi UD. Relis Ujung Pandang Tahun 1992-1993	33
6	Rekapitulasi Biaya Tetap, Biaya Variabel Penerimaan dan Pendapatan per Tahun UD. Relis dari Tahun 1992-1993	34
7	R/C Ratio per Tahun UD. Relis Ujung Pandang Tahun 1992-1993	36
8	BEP harga dan BEP unit Tahunan UD. Relis Ujung Pandang Tahun 1992-1993	37

Lampiran

1	Peta Lokasi Penelitian UD. Relis	46
2	Penjualan Ternak Sapi UD. Relis Tahun 1992-1993	47
3	Penjualan Ternak Kerbau UD. Relis Tahun 1992-1993	48
4	Penjualan Ternak Fattening UD. Relis Tahun 1992-1993	49
5	Mortalitas Ternak UD. Relis Tahun 1992-1993	50
6	Total Penjualan Ternak UD. Relis Tahun 1992-1993	51

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1	Skema Struktur Organisasi UD. Relis Ujung Pandang	15
2	BEP UD. Relis Ujung Pandang Tahun 1992 .	39
3	BEP UD. Relis Ujung Pandang Tahun 1993 .	40
<u>Lampiran</u>		
7	Rincian Biaya Operasional Ternak Sapi Tahun 1992-1993	52
8	Rincian Biaya Operasional Ternak Kerbau Tahun 1992-1993	53
9	Rincian Biaya Operasional Ternak Fattening Tahun 1992-1993	54
10	Rincian Biaya Operasional Keseluruhan Ternak Tahun 1992-1993	55
11	Pendapatan UD. Relis per Bulan pada Tahun 1992-1993	56
12	Analisis Finansial Penjualan Ternak Potong UD. Relis Tahun 1992	57
13	Analisis Finansial Penjualan Ternak Potong UD. Relis Tahun 1993	58
14	Analisis Titik Pulang Pokok UD. Relis Ujung Pandang Tahun 1992	59
15	Analisis Titik Pulang Pokok UD. Relis Ujung Pandang Tahun 1993	60

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan bidang peternakan, permintaan akan hasil produksi ternak berupa daging, kulit, tulang dan hasil sampingannya semakin banyak. Hal ini terbukti karena kesadaran masyarakat akan arti penting bahan makanan yang mempunyai nilai gizi tinggi, dan juga karena taraf hidup masyarakat semakin baik (Ibrahim, BM, 1990).

Salah satu usaha untuk memenuhi kabutuhan masyarakat akan protein hewani adalah melalui pengembangan usaha penggemukan ternak potong sehingga menghasilkan kualitas daging yang tinggi. Upaya untuk meningkatkan produktivitas usaha penggemukan ternak potong adalah melalui penyediaan bibit ternak unggul, tatalaksana pemeliharaan yang baik, serta pemberian ransum yang berkalori dan berprotein tinggi. Sebagaimana tujuan dari penggemukan ternak potong adalah untuk menggemukan ternak, dalam hal ini sapi dewasa (60 bulan) yang kurus menjadi lebih gemuk dalam jangka waktu 4 bulan. Tatalaksana ini tergantung dari intensifikasi usahanya, yaitu dari segi kualitas dan kuantitas pakan, obat-obatan dan vitamin serta mineral yang diberikan. Harga sapi dewasa yang kurus berkisar Rp 500.000,- per ekor, sedangkan sapi yang sudah digemukkan harganya menjadi Rp 800.000,- per ekor. Sedangkan sapi perah yang digemukkan pada umumnya sapi jantan, atau sapi betina

yang telah berumur 5 - 7 tahun dan tidak produktif lagi.

Selain masalah tatalaksana pemeliharaan, faktor modal usaha tak kalah pentingnya. Masalah biaya akan sangat menentukan keadaan perusahaan penggemukan ternak potong, utamanya biaya produksi. Untuk mencapai keuntungan usaha maka pihak manajemen harus menentukan langkah-langkah ; seperti mengendalikan biaya operasional, menekan biaya produksi namun tetap mempertahankan harga jual.

Usaha penggemukan ternak potong memerlukan faktor produksi, seperti peralatan produksi, tenaga kerja, ternak bakalan dan modal investasi. Semua faktor ini merupakan sarana ekonomi yang jumlahnya terbatas sehingga penggunaannya memerlukan penghematan, untuk menghindari berkurangnya pendapatan, sebab faktor produksi adalah faktor pembatas, sedangkan keuntungan adalah pendapatan yang ingin dicapai (Sukirno, S, 1985).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mencoba menganalisis seberapa besar tingkat pendapatan, sejauh mana tingkat kelayakan usaha penggemukan ternak potong dan berapa banyak penjualan ternak untuk mencapai titik pulang pokok pada UD. Relis.

Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, maka masalahnya dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah besarnya penerimaan UD. Relis mempengaruhi

- pendapatan rata-rata (pendapatan per ekor).
2. Sejauhmana tingkat kelayakan usaha penggemukan UD. Relis.
 3. Berapa banyaknya volume penjualan ternak untuk mencapai titik pulang pokok.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan, tingkat kelayakan dan titik pulang pokok pada perusahaan penggemukan UD. Relis.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dari usaha penggemukan ternak potong, baik dalam kegiatan operasional maupun kegiatan investasi.

Hipotesis

Pada penelitian ini diajukan beberapa hipotesis yaitu :

1. Diduga bahwa usaha penggemukan UD. Relis memberikan pendapatan relatif tinggi.
2. Diduga bahwa usaha penggemukan ini layak untuk dikembangkan.
3. Diduga bahwa volume penjualan UD. Relis lebih besar dari titik pulang pokoknya.



Ternak Potong

Usaha peternakan, khususnya usaha ternak potong dapat memberikan arti penting bagi kehidupan kita, karena sumbangan dagingnya dapat dikonsumsi manusia dan kulitnya dapat disamak dijadikan kerajinan kulit. Untuk mendapatkan ternak potong dengan keutamaan sebagai ternak penghasil daging, maka perlu kita perhatikan penampilannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wello (1986), bahwa ternak potong merupakan ternak yang dikhususkan produksi dagingnya, pada sapi potong terdapat ciri-ciri sebagai berikut : bentuk tubuh silinder, perototan baik, punggung lurus dan lebar, serta dada dalam dan pertumbuhannya baik.

Menurut Mubyarto (1984), bahwa daging sapi dan kerbau bagi sebagian besar penduduk Indonesia masih merupakan barang konsumsi yang bernilai tinggi, maka besarnya tingkat pendapatan penduduk akan turut mempengaruhi besarnya permintaan daging, dan disamping besarnya jumlah penduduk.

Bangsa-bangsa sapi di Indonesia bukan termasuk bangsa sapi tipe pedaging, melainkan bangsa sapi tipe dwiguna, yaitu sebagai sapi tipe daging dan sapi tipe kerja. Walaupun demikian di antara sapi-sapi di Indonesia, sapi Bali merupakan sapi dengan kualitas

karkas yang cukup baik. Sapi Bali banyak dikembangkan di Indonesia dikarenakan tinggi tingkat kesuburannya, disamping baik dalam mengkonsumsi pakan dan dapat dijadikan hewan pekerja. (Sosroamidjojo, 1984). Ditambahkan oleh Pastika dan Darmadja (1976), bahwa sapi Bali merupakan bangsa sapi tipe potong yang paling ideal di antara sapi-sapi lain di Indonesia, karena dagingnya banyak digemari, baik di dalam dan di luar negeri dan sedikit susutnya, serta prosentase karkasnya cukup tinggi.

Suwindra (1976) mengatakan bahwa sapi Bali mampu mempertahankan kondisinya dan berat badannya pada padang penggembalaan dengan hijauan yang berkualitas rendah. Dan didukung oleh Wello (1986), bahwa sapi Bali merupakan ternak potong yang dapat beradaptasi dengan lingkungan tropis yang banyak menimbulkan stres, namun ternak tersebut mampu menghasilkan karkas yang baik dan mampu memproduksi.

Sulawesi Selatan adalah salah satu daerah penghasil sapi Bali yang terbesar, setelah Bali dan Nusa Tenggara Thalib (1985), jumlah ternak sapi Bali di Sulawesi Selatan diduga mencapai 544.000 ekor, namun jumlah ternak tersebut telah berkurang akibat pengiriman ternak ke luar pulau.

Penggemukan

Cara penggemukan ternak potong adalah dengan cara pemberian ransum pakan yang bernilai gizi tinggi, sesuai dengan kebutuhan hidup seekor ternak, untuk pertumbuhan badan ternak, untuk memproduksi dan untuk meningkatkan berat badan ternak, seperti dikatakan oleh Diggins dan Bundy (1971), bahwa penggemukan ternak potong adalah suatu cara atau usaha agar ternak tersebut mencapai pertambahan berat badan per hari yang tinggi melalui pemberian ransum penggemukan yang sesuai. Pertambahan berat badan memegang peranan yang penting dalam penggemukan ternak potong, karena pertambahan berat badan merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kemajuan penggemukan yang dicapai. Pertambahan berat badan sangat penting dalam penggemukan ternak potong, hal ini akan turut menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh peternak.

Snapp dan Neumann (1968) menerangkan, bahwa ada dua sistem dalam penggemukan ternak potong, sapi dan kerbau, sistem tersebut adalah sistem penggemukan anak sapi dan sistem penggemukan sapi dewasa. Sistem tersebut dilakukan melalui dua cara, yaitu cara penggemukan di dalam kandang dan cara penggemukan di padang penggembalaan. Kemudian, ditambahkan oleh Wello, dkk (1975), bahwa dalam penggemukan ternak potong dengan cara di dalam kandang atau feedlot, ke-

untungan yang diperoleh sangatlah ditentukan oleh harga pembelian ternak bakalan dan harga penjualan ternak setelah digemukkan yang telah dikurangi dengan harga pakan dan ongkos di luar pakan.

Pendapatan

Pembayaran kepada faktor-faktor produksi merupakan pengeluaran yang sangat penting di dalam proses produksi. Pengeluaran tersebut mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan biaya produksi. Tanpa adanya kenaikan produktivitas dan efisiensi, kenaikan harga dari faktor-faktor produksi, maka akan menaikkan biaya produksi. Biaya produksi tersebut ada dua macam, yaitu biaya tetap dan biaya variabel, sebagaimana dikatakan oleh Mubyarto (1986), bahwa biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi. Sedangkan, biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi.

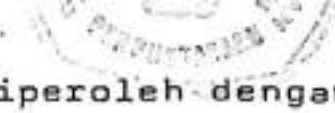
Menurut Tohir (1983) ada tiga macam unsur input yang turut mempengaruhi besarnya biaya produksi, yaitu biaya eksploitasi, berupa semua pengorbanan baik yang berupa barang maupun yang berupa uang untuk mengelola usahatani guna memperoleh pendapatan kotor, yang termasuk biaya eksploitasi adalah upah tenaga kerja, gaji anggota keluarga petani, pembayaran utang, pengeluaran barang untuk keperluan usahatani, penurunan investasi dan penurunan modal serta penyusutan. Input yang kedua

adalah biaya yang dibayarkan atas penggunaan modal yang lazim disebut biaya bunga modal dan input ketiga adalah biaya yang dibayarkan atas penggunaan tanah atau disebut biaya sewa tanah.

Pendapatan pengelolaan merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input, baik yang dibayarkan maupun hanya diperhitungkan setelah dijumlahkan. Sedangkan profitabilitas adalah suatu ukuran dari keuntungan yang bersifat relatif terhadap nilai input yang digunakan untuk menghasilkan profit (Prawirokusumo, 1984).

Soekartawi (1986) mengatakan, bahwa pendapatan petani ada dua macam, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah ukuran perolehan total sumber daya yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Dan, pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani. Selanjutnya ditambahkan oleh Patong dan Soehardjo (1986), bahwa ukuran pendapatan dapat dibedakan atas empat macam yaitu :

1. Pendapatan kerja petani, diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan nilai inventaris lalu dikurangi dengan semua pengeluaran, baik tunai maupun yang diperhitungkan termasuk bunga modal dan nilai kerja keluarga.

- 
2. Penghasilan kerja petani, diperoleh dengan menambahkan pendapatan kerja petani dengan penerimaan tidak tunai.
 3. Pendapatan kerja keluarga, merupakan balas jasa dari kerja dan pengelolaan petani dan anggota keluarga.
 4. Pendapatan keluarga, diperoleh dengan menambahkan dari pendapatan sampingan petani.

Analisis Investasi Perusahaan

Suatu perusahaan merupakan suatu wadah usaha yang kompleks di dalamnya terdapat aspek pengadaan, aspek produksi dan aspek pemasaran. Aspek pengadaan di dalamnya termasuk nilai investasi yang ditanamkan pada perusahaan, besar kecilnya investasi akan turut mempengaruhi laju dan besar kecilnya perusahaan, seperti yang dikemukakan Van Horne (1980), yaitu suatu investasi merupakan suatu analisis terhadap semua aspek yang sangat mempengaruhi keberhasilan dari investasi di masa yang akan datang. Aspek-aspeknya meliputi aspek pemasaran, produksi, manajemen dan keuangan dari suatu perusahaan. Selanjutnya, analisis usahatani difungsikan untuk menentukan daya tarik suatu usulan investasi terhadap petani/peternak, dan termasuk masyarakat secara keseluruhan. Dan, pengaruh proyeksi usaha terhadap pendapatan usaha peternakan adalah untuk memperkirakan jangka waktu pengembalian modal yang digunakan.

Analisis break even (BEA) menurut Riyanto (1991)

adalah suatu cara atau suatu teknik yang digunakan oleh pengelola perusahaan untuk mengetahui pada volume produksi dan volume penjualan berapakah perusahaan yang bersangkutan tidak menderita kerugian dan tidak pula memperoleh laba. Analisis itu juga dapat digunakan untuk mengetahui pada volume produksi/volume penjualan berapakah perusahaan itu dapat memperoleh laba atau menderita kerugian tertentu. Analisis break even adalah suatu teknik untuk mengetahui kaitan antara volume produksi, volume penjualan, harga jual, biaya produksi, biaya lainnya yang variabel dan yang tetap, serta laba dan rugi. Titik pulang pokok dicapai apabila besarnya total penerimaan sama besarnya dengan total biaya.

Kemudian dikatakan oleh Harahap dan Syafri (1994), bahwa hampir dari keseluruhan benda apabila digunakan maka nilai tukar dari benda tersebut akan berkurang, pengurangan nilai tersebut diakibatkan oleh penyusutan hingga pada akhirnya tinggal residunya atau nilai sisa dari benda tersebut, besarnya nilai penyusutan tergantung dari lamanya masa pakai. Sehingga penyusutan dapat dikatakan sebagai biaya investasi yang digunakan dibandingkan dengan lamanya investasi tersebut dipakai.

METODOLOGI

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan ternak potong UD. Relis Ujung Pandang dengan dua lokasi penelitian yaitu, Unit penggemukan ternak di Desa Timbuseng, Kelurahan Bolangi, Kecamatan Parang Loe, Kabupaten Gowa. Dan unit pemasaran di Jln. Kalumpang 62 Ujung Pandang. Waktu pelaksanaannya dari tanggal 10 Oktober sampai dengan 10 Desember 1994.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, dengan cara pemilihan data secara purposif (sengaja) Alasannya karena UD. Relis adalah perusahaan penggemukan ternak potong yang berkembang dengan baik.

Pengambilan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diambil secara langsung dari UD. Relis yang berupa, harga pembelian ternak, biaya penggemukan ternak, pertambahan berat badan ternak dan harga jual. Sedangkan, data sekunder bersumber dari instansi terkait, yaitu Dinas Peternakan dan Biro Pusat Statistik.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dan kemudian ditabulasikan. Adapun data yang dianalisis adalah pendapatan, R/C ratio dan titik pulang pokok.

1. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih dari penerimaan dengan biaya total (Patong dan Soebardjo, 1986) :

$$P = P_n - (B_t + B_v)$$

dimana : P = Pendapatan
P_n = Penerimaan
B_t = Biaya tetap
B_v = Biaya variabel

2. Tingkat kelayakan Usaha

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha digunakan rumus R/C ratio (Hertanto, 1989).

Berdasarkan nilai R/C ratio maka ditentukan keadaan usaha tersebut, apakah menguntungkan atau rugi.

R/C ratio > 1 adalah untung

R/C ratio = 1 adalah tidak untung dan tidak rugi.

R/C ratio < 1 adalah rugi

3. Titik pulang pokok (BEP) menurut (Riyanto, 1991).

$$\text{BEP (harga)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel}}{\text{Penerimaan}}}$$

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\frac{\text{Profit margin}}{\text{Unit}}}$$

Konsep Operasional

Untuk memahami penelitian ini dan untuk tercapainya tujuan, maka diberi batasan sebagai berikut :

1. Tinjauan pendapatan usaha penggemukan UD. Relis adalah suatu analisis pendapatan total perusahaan UD. Relis tanpa membedakan pendapatan ternak yang digemukkan atau ternak yang tidak digemukkan.
2. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, yaitu, gaji pegawai, penyusutan dan bunga penyusutan.
3. Biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, yaitu, biaya pembelian ternak, biaya operasional, peralatan kerja dan biaya atas pajak.
4. Biaya total adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel.
5. Penerimaan adalah jumlah seluruh hasil penjualan ternak.
6. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan total dengan biaya total, baik yang digemukkan maupun ternak yang dijual langsung selama kurun waktu 24 bulan, mulai bulan Januari sampai bulan Desember 1994.
7. R/C ratio adalah imbalan penerimaan total dengan biaya total.
8. Titik pulang pokok yang dianalisis ada 2, yaitu BEP (harga) dan BEP (unit).

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Sejarah Singkat Perusahaan

UD. Relis adalah salah satu perusahaan peternakan yang berlokasi di Kotamadya Ujung Pandang. Perusahaan tersebut memiliki dua unit usaha, yaitu unit pemasaran dan unit penggemukan ternak, dengan wilayah pemasaran Jakarta, Samarinda, Balikpapan, Sorong dan Surabaya.

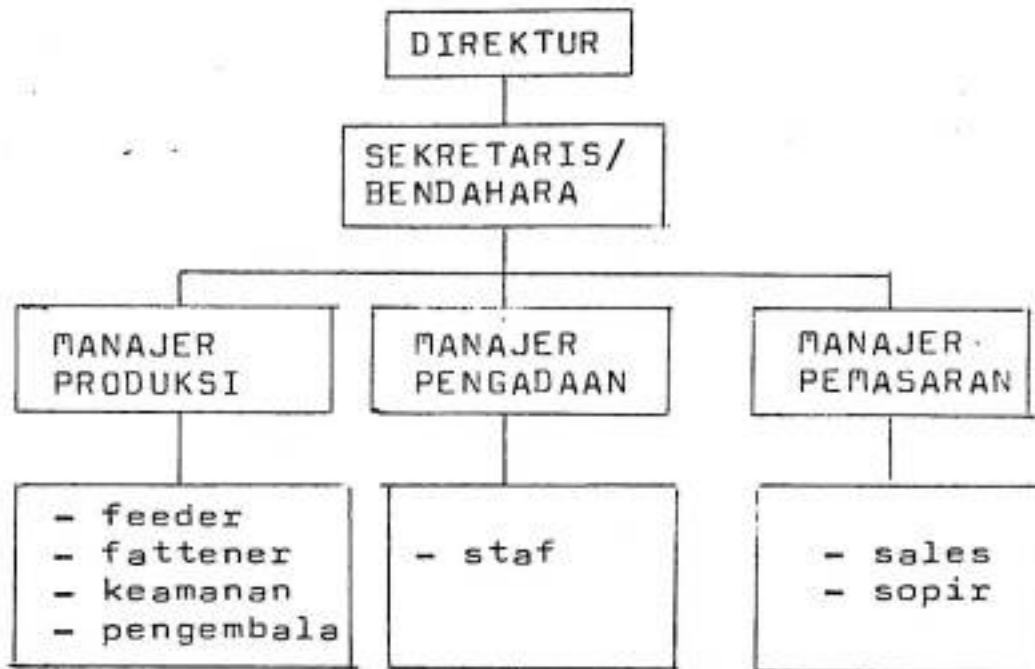
UD. Relis merupakan perusahaan warisan orang tua dan telah dirintis pada tahun 1984, kemudian pada tahun 1988 telah resmi berdiri dengan nomor pendaftaran usaha adalah 20235603007 dan nomor SIUP 13365/20-23/PK/XI/87 tertanggal 12 Nopember 1987 atas nama H. Rusli bertempat di jalan Kalumpang 62 Ujung Pandang dan memiliki kode produksi "RS".

Pada tahun 1990 UD. Relis mendirikan unit penggemukan ternak di Desa Timbuseng, Kelurahan Bolangi, Kecamatan Parang Loe, Kabupaten Gowa dengan kapasitas 250 ekor ternak, di atas tanah 2 ha, disertai dengan gudang pakan dan asrama karyawan. Unit penggemukan ini baru beroperasi pada bulan Mei 1991.

Struktur Organisasi

Struktur organisasi pada perusahaan penggemukan ternak UD. Relis, dapat dilihat pada gambar 1, berikut :

Gambar 1. Skema Struktur Organisasi UD. Relis Ujung Pandang Tahun 1992-1993



Sumber : Struktur Organisasi UD, Relis, 1993

Adapun tugas dari jabatan di atas adalah sebagai berikut :

1. Direktur sebagai penanggung jawab perusahaan dan sekaligus pemilik perusahaan.
2. Sekretaris/bendahara dijabat 1 orang yang bertugas untuk mencatat pembelian dan penjualan secara keseluruhan serta laporan keuangan, dan mewakili Direktur.
3. Manajer produksi bertanggung jawab kepada sekretaris/bendahara atas penggemukan ternak.
4. Manajer pengadaan bertanggung jawab kepada sekretaris/bendahara atas pembelian ternak.
5. Manajer pemasaran bertanggung jawab kepada sekretaris/bendahara atas penjualan ternak.
6. Feeder dijabat 1 orang, bertugas memberi pakan ternak.

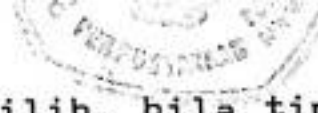
7. Fattener terdiri dari 4 orang, bertugas melaksanakan tatalaksana penggemukan ternak.
8. Keamanan dijabat 2 orang, bertugas menjaga dan mengamankan ternak.
9. Penggembala 1 orang, bertugas menggembalakan ternak yang tidak tertampung di ranch atau ternak yang masih muda.
10. Staf pengadaan 1 orang, bertugas membantu manajer pengadaan dalam membeli ternak.
11. Sales terdiri dari 8 orang, bertugas menjual dan mengantar ternak ke konsumen.
12. Sopir 1 orang, bertugas sebagai deliveri ternak ke pelabuhan.

Proses Produksi

Sebagaimana perusahaan lainnya, UD. Relis memiliki kegiatan produksi mulai dari pembelian ternak bakalan (sapi/kerbau), memberi pakan dengan ransum yang baik (konsentrat/rumput), memelihara dan menjualnya setelah ternak tersebut sesuai dengan syarat perdagangan ternak.

Ternak didatangkan dari daerah Bone, Barru, Palopo, Pinrang, Takalar dan Sinjai dengan kriteria sebagai berikut :

1. Untuk sapi Bali dipilih, ternak dengan tinggi badan 120-135 cm, umur 2 tahun, berat badan 270 kg. Bila berat badan ternak telah mencapai 275-300 kg, maka ternak tersebut langsung dijual.

- 
2. Sapi Peranakan Onggole dipilih, bila tinggi badan ternak mencapai 150-170 cm, umur 2,5 tahun, berat badan 275-300 kg, dan jika berat badan ternak telah mencapai 300 kg maka ternak langsung dijual.
 3. Kerbau dipilih, jika berat badannya antara 275-300 kg, tinggi badan 150-175 cm, umur 2 tahun dan bila berat badan kerbau lebih dari 300 kg maka kerbau tersebut langsung dijual.

Adapun fisik ternak yang dibeli harus sehat, tidak cacat tubuh, mata bersinar, bulu cerah dan gesit serta badannya kokoh. Sedangkan bila ternak umurnya masih muda, maka ternak tersebut terlebih dahulu digembalakan di ranch UD. Relis. Namun bila ternak tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh perusahaan maka ternak tersebut dibeli dengan harga di bawah standar, atau harga yang berlaku.

Kemudian mengenai pemberian ransum, ternak diberi makan 3 kali sehari, yaitu, untuk pagi dan sore hari (pukul 07.00 dan 18.00) ternak diberi makan rumput sebanyak 20 kg per ekor, dan untuk siang hari, ternak diberi makan konsentrat sebanyak 6 kg. Adapun formula konsentrat dapat dilihat pada tabel 1, berikut :

Tabel 1. Formula Ransum Ternak pada Unit Penggemukan UD. Relis Ujung Pandang Tahun 1992-1993

No	Uraian	Prosentase (%)	Bobot (Kg)
1	Dedak	54.8	54.8
2	Jagung	24.6	24.6
3	Bungkil kelapa	18.2	18.2
4	Pikuten	0.5	0.5
5	Urea	0.5	0.5
6	Garam dapur	0.7	0.7
7	Kapur	0.7	0.7
		100.0%	100.0 Kg

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1994

Dan, untuk perawatan ternak dilakukan perlakuan sebagai berikut :

Ternak yang baru tiba dari daerah diinapkan di ranch UD. Relis selama 3 hari, kemudian setelah diinapkan, ternak mendapat perlakuan seperti, dimandiobatkan (diping), divaksinasi dengan Tetramycin 10 cc, diberi obat cacing 2 kapsul Rental Bolli dan diberi vitamin B komplek 10 cc, serta untuk mencegah mencret diberi Sulfa Strong.

Proses Pemasaran

Guna mendapatkan ternak potong yang layak jual maka ternak digemukkan terlebih dahulu. Ternak yang telah masuk di ranch UD. Relis mendapatkan pakan yang berkonsentrat tinggi, seperti pada tabel formula ransum, selain itu ternak juga mendapatkan rumput segar. Pada ternak yang digemukkan, sebelum dijual terlebih dahulu

ternak dikandangkan selama 120 hari, dengan perhitungan biaya sebagai berikut :

- Konsentrat 6 kg X 120 hari X Rp 150,- = Rp 108.000,-
- Rumput 20 kg X 120 hari X Rp 20,- = Rp 48.000,-
- Obat-obatan Rp 300,-

Sehingga jumlah keseluruhan dari penggemukan ternak selama 120 hari per ekor untuk tahun 1992 adalah sebesar Rp 156.300,-. Dan, pada tahun 1993 biaya penggemukan meningkat menjadi Rp 190.100,-, sebab harga rumput meningkat seberas Rp 5,- menjadi Rp 25,-, harga konsentrat menjadi Rp 180 per kg dan obat-obatan menjadi Rp 500,-.

Biaya pemasaran ternak dari tempat penggemukan ke tempat karantina hewan adalah :

- Biaya tali pengikat Rp 200,- per ekor
- Biaya sewa truk Rp 2.300,- per ekor

Sehingga jumlah biaya pengiriman kekarantina, pada tahun 1992 adalah Rp 2.500,-, dan tahun 1993 meningkat 10 % menjadi Rp 2.750,- per ekor.

Biaya pemasaran ternak dari karantina hewan ke pelabuhan Soekarno Hatta Ujung Pandang, sebagai berikut :

- Rumput 30 kg X 4 hari X Rp 20,- = Rp 2.400,-
- Obat-obatan Rp 300,-
- Biaya sewa kandang dan air minum Rp 1.600,-
- Retribusi Rp 800,-
- Transportasi dan biaya EMKL Rp 5.300,-
- Gaji cleder Rp 3.600,- X 4 hari = Rp 14.400,-

Sehingga jumlah biaya pengiriman dari karantina

hewan ke pelabuhan Soekarno-Hatta, pada tahun 1992 .
adalah Rp 26.500,-. Dan, di tahun 1993 biaya pemasaran
tersebut meningkat sebesar Rp 1.000,-, sehingga biaya
pemasrannya menjadi Rp 27.500,- per ekor.

Dan, biaya sewa kapal dari pelabuhan Soekarno-Hatta
ke pelabuhan Tanjung Priok dan EMKL Jakarta, pada tahun
1992 adalah sebesar Rp 40.500,- per ekor, termasuk di
dalamnya adalah biaya pakan ternak selama perjalanan
(rumput), air minum dan gaji cleder. Lalu, pada tahun
1993 biaya tersebut meningkat sebesar Rp 7.000,- menjadi
sebesar Rp 47.500,- per ekor.

Jadi secara keseluruhan biaya pemasaran yang di-
anggarkan, mulai dari biaya penggemukan, biaya karantina
hewan Ujung Pandang, biaya EMKL ke pelabuhan Soekarno-
Hatta dan biaya sewa kapal, pada tahun 1992 adalah
Rp 196.800,- per ekor. Sedangkan, pada tahun 1993 biaya
tersebut meningkat sebesar Rp 71.700,- sehingga menjadi
Rp 265.100,- per ekor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Ternak

UD. Relis merupakan salah satu perusahaan penggemukan ternak potong di Sulawesi Selatan dengan pangsa pasar pada tahun 1992 adalah sebesar 10,9 % dan pada tahun 1993 menurun menjadi 7,7 %, dari ketetapan Dinas Propinsi Sulawesi Selatan yang setiap tahunnya hanya merekomendasikan pengiriman ternak potong sejumlah 50.000 ekor per tahun untuk keluar Propinsi Sulawesi Selatan.

Berikut ini akan kita ketahui data-data penjualan ternak potong dari UD. Relis melalui uraian data dari tabulasi lampiran selama 24 bulan mulai dari bulan Januari 1992 sampai bulan Desember 1993.

Pada lampiran 2 terlihat, pada tahun 1992 penjualan ternak sapi mencapai 5.480 ekor dengan total bobot ternak adalah 1.338.978 kg. Penjualan sapi terbanyak dialami pada bulan Desember 1992, dengan penjualan ternak sebesar 771 ekor dengan jumlah berat badan ternak seberat 188.190 kg. Sedangkan pada bulan Juni pada tahun yang sama penjuakan ternak hanya mencapai 120 ekor dengan bobot ternak 29.520 kg.

Nilai penjualan ternak pada tahun 1992 mencapai Rp 3.686.999 ribu, sedangkan nilai pembeliannya sebesar Rp 2.615.816 ribu, sehingga terdapat selisih penerimaan Rp 1.071.182 ribu. Untuk bulan Desember 1992 selisih penerimaannya sebesar Rp 150.552 ribu, melalui hasil

penjualan ternak sebesar Rp 538.342 ribu. Pada bulan Juni 1992, dimana penerimaannya merupakan penerimaan terkecil atau sebesar Rp 23.616 ribu dari hasil penjualan ternak sebesar Rp 79.704 ribu.

Untuk tahun 1993, jumlah ternak yang dijual sebanyak 3.908 ekor dengan bobot 961.368 kg. Dengan rincian sebagai berikut, pada bulan Oktober penjualan hanya sebanyak 72 ekor dengan bobot 17.712 kg, sedangkan pada bulan Januari, penjualan ternak sebanyak 550 dengan bobot 135.300 kg.

Hasil penjualan ternak pada tahun 1993 sebesar Rp 3.000.179 ribu dan pembelian sebesar Rp 2.231.085 ribu sehingga terdapat selisih penerimaan Rp 769.094 ribu.

Penerimaan terbanyak pada tahun 1993 pada bulan Januari sebesar Rp 108.240 ribu, dan penerimaan paling sedikit jatuh pada bulan Oktober yaitu sebesar Rp 14.169,6 ribu, pada saat itu harga beli ternak rata-rata dalam berat hidup adalah Rp 2.550,- per kg dan harga jual rata-rata ternak hidup adalah Rp 3.350,- per kg.

Mengamati hasil uraian tabulasi lampiran di atas maka terlihat bahwa volume penjualan ternak UD. Relis, baik dalam bentuk jumlah ekor sapi maupun bobot sapi, volumenya mengalami penurunan sebesar 30 % dari tahun 1992 ketahun berikutnya, sehingga penerimaan turut mengalami penurunan. Sekalipun, harga jual rata-rata meningkat sebesar 15 % dari harga jual rata-rata Rp 2.750,- menjadi Rp 3.100,-.

Untuk penjualan kerbau pada UD. Relis dari tahun 1992 sampai tahun 1993 dapat kita lihat pada lampiran 3.

Lampiran 3, penjualan ternak kerbau pada tahun 1992 mencapai jumlah, 335 ekor dengan bobot 101.885 kg. Dan, pada bulan Oktober dan Desember, penjualan ternak hanya sebanyak 6 ekor dengan bobot 1.772 kg. Namun pada bulan Pebruari penjualan ternak meningkat atau sebanyak 81 ekor dengan bobot 23.247 kg dan merupakan penjualan terbanyak.

Untuk tahun 1993, penjualan ternak menurun menjadi 308 ekor dengan bobot 87.658 ekor. Penjualan paling sedikit jatuh pada bulan Agustus, yaitu sebanyak 3 ekor. Penjualan terbanyak jatuh pada bulan Januari sebanyak 49 ekor dengan bobot 14.063 kg.

Penerimaan, pada tahun 1992 adalah sebesar Rp 65.743,2 ribu, dari hasil penjualan sebesar Rp 233.762 ribu. Dan penerimaan terbesar dialami bulan Pebruari sebesar Rp 17.435,3 ribu dan penerimaan terkecil dialami pada bulan Oktober dan bulan Desember masing-masing sebesar Rp 1.291,5 ribu.

Untuk penerimaan pada tahun 1993 adalah sebesar Rp 65.743,5 ribu dari hasil penjualan sebesar Rp 231.211 ribu. Pada bulan Januari penerimaannya sebesar Rp 10.547,3 ribu, serta pada bulan Agustus penerimaannya menurun menjadi Rp 645,75 ribu.

Mengamati uraian tabulasi lampiran 3 di atas, maka terlihat bahwa terjadi penurunan sebesar 15 % dari tahun

1992 ke tahun berikutnya, baik dalam jumlah penjualan ternak, maupun bobot kerbau yang terjual, sehingga jumlah penerimaan turut mengalami penurunan sebesar 10 %. Sekalipun terjadi kenaikan harga jual sebanyak 25 % dari harga jual rata-rata tahun 1992 sebesar Rp2.300,- menjadi Rp 2.750,- per kg untuk tahun berikutnya.

Berikut ini kita perhatikan penjualan ternak fattening UD. Relis dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1993 pada lampiran 4.

Pada lampiran 4 dijelaskan, bahwa penjualan ternak fattening pada tahun 1992 mencapai 404 ekor dengan bobot 126.250 kg, dari pertambahan bobot sebesar 45.540 kg. Sedangkan, pada tahun 1993 pengantar-pulauan sebanyak 292 kg dengan bobot 91.250 kg.

Hasil penjualan pada tahun 1992 sebesar Rp 362.289 ribu dari harga pembelian sebesar Rp 248.664 ribu, sehingga selisih penerimaan sebesar Rp 113.625 ribu. Pada bulan Maret tidak ada ternak fattening diantarpulauan, sedangkan pada bulan Juli terdapat 82 ekor ternak yang diantarpulauan.

Pada bulan September 1993 ternak fattening yang diantarpulauan sebanyak 53 ekor dengan hasil penjualan sebesar Rp 48.031,3 ribu dan nilai pembelian sebesar Rp 33.125 ribu, sehingga selisih penerimaan Rp 14.906,3 ribu. Sedangkan, pada bulan Desember tidak terdapat pengantarpulauan ternak fattening, akibat ternak belum layak atau belum mencapai berat standar.

Mengamati hasil uraian di atas dari penelitian ini maka terlihat bahwa volume penjualan UD. Relis, baik dalam bentuk jumlah ekor ternak maupun bobot ternak mengalami penurunan dari tahun 1992 ke tahun berikutnya sebesar atau sebanyak 351 ekor, sehingga penerimaan turut mengalami penurunan. Sekalipun harga jual mengalami kenaikan sebesar 12 %, dari harga jual rata-rata Rp 2.850,- menjadi Rp 3.200,-, pada tahun berikutnya.

Perbedaan antara hasil penjualan ternak sapi dan ternak sapi fattening , dalam hal ini masalah harga jual, pada tahun 1992 harga jual ternak sapi rata-rata adalah Rp 2.750,- per kg, sedangkan ternak fattening adalah Rp 2.850,- per kg, berarti terdapat perbedaan harga jual rata-rata sebesar Rp 100,- per kg, demikian juga untuk tahun selanjutnya. Perbedaan harga jual rata-rata ini dapat diasumsikan bahwa nilai selera masyarakat akan daging sapi fattening lebih tinggi dibanding dengan sapi biasa. Hal ini dimungkinkan karena pada ternak fattening jumlah daging lebih banyak, akibat penimbunan lemak pada daging, sehingga prosentase karkas lebih banyak maka daging yang demikian (daging fattening) cita rasanya lebih enak dan lebih empuk dibanding daging sapi biasa, pembahasan ini sesuai dengan pendapat Pastika dan Darmadja (1976), bahwa sapi Bali yang digemukkan akan sangat digemari masyarakat, pada halaman 5.

Data mengenai kematian ternak atau mortalitas dapat

dilihat pada lampiran 5, yaitu mortalitas ternak pada tahun 1992 sebanyak 72 ekor, sehingga mengakibatkan kerugian sebesar Rp 349.437.500,-. Dan pada tahun 1993 kematian ternak dapat ditekan atau sebesar 42 ekor yang mengakibatkan kerugian sebesar Rp 205.312.250,-.

Dari penjelasan lampiran 5, bahwa kematian ternak semakin menurun atau terjadi penurunan mortalitas sebesar 40 %, berarti sistem dari pengolahan usaha penggemukan ternak semakin baik, mulai dari pemilihan ternak bakalan yang baik, bebas dari cacat ternak dan sehat, tatalaksana penggemukan sampai perlakuan penjualan ternak ke konsumen, sebagaimana pendapat Diggins dan Bundy (1971) pada halaman 6.

Biaya Operasional

Biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sampai pada proses penjualan, mulai dari biaya penggemukan bagi ternak fattening, biaya jasa karantina dan biaya sewa kapal atau transportasi pengiriman sampai tujuan, semuanya itu termasuk biaya operasional (Mubyarto, 1986).

Biaya operasional penjualan ternak sapi UD. Relis pada tahun 1992-1993 dapat kita lihat pada lampiran 7.

Pada lampiran 7 diuraikan bahwa biaya operasional dari penjualan ternak sapi sebanyak 5.480 ekor pada tahun 1992 adalah Rp 367.160.000,- dengan rincian biaya karantina sebesar Rp 145.220.000,- dan biaya sewa kapal laut sebesar

Rp. 221.940.000,-.

Biaya operasional yang terbesar dikeluarkan pada bulan Desember, sebesar Rp 51.657.000,- bersumber dari biaya karantina Rp 20.431.500,- dan biaya sewa kapal sebesar Rp 31.225.500,-. Sedangkan pada bulan Juni anggaran biaya operasional yang terkecil, yaitu Rp 8.040.000,- dari biaya karantina Rp 3.180.000,- dan biaya sewa kapal Rp 4.860.000,-.

Biaya operasional tahun 1993 dari penjualan sebanyak 3.950 ekor adalah Rp 296.250.000,- dengan rincian biaya karantina sebesar Rp 108.625.000,- dan biaya sewa kapal Rp 187.625.000,-.

Pada tahun 1993 biaya operasional yang terbesar pada bulan Januari yaitu Rp 41.550.000,- dan biaya operasional yang terkecil pada bulan Oktober yaitu sebesar Rp 5.400.000,-.

Berikutnya, pada lampiran 8 akan diuraikan biaya operasional penjualan ternak kerbau, yaitu sebagai berikut : pada tahun 1992 biaya operasional dari penjualan 355 ekor ternak kerbau yaitu sebesar Rp 23.785.000,- dan pada tahun 1993 biaya operasional dari penjualan sebanyak 308 ekor ternak kerbau yaitu Rp 23.100.000,-.

Pada bulan Pebruari 1992, biaya operasional penjualan ternak kerbau yang terbanyak yaitu Rp 5.427.000,- dari biaya karantina Rp 2.146.500,- dan biaya sewa kapal Rp 3.280.000,-, sedangkan biaya operasional yang terkecil jatuh pada bulan Oktober dan Desember, masing-masing

sebesar Rp 402.000,- dari biaya karantina sebesar Rp 159.000,- dan biaya sewa kapal Rp 243.000,-.

Untuk tahun 1993, biaya operasional yang terbanyak dikeluarkan pada bulan Januari sebesar Rp 3.675.000,- dengan rincian biaya karantina Rp 1.347.500,- dan biaya sewa kapal Rp 2.327.500,-.

Untuk uraian biaya operasional penjualan ternak fattening dari tahun 1992-1993 pada UD. Relis dapat dilihat lampiran 9.

Biaya operasional ternak fattening pada tahun 1992 adalah Rp 27.068.000,- dengan rincian biaya fattening Rp 1.010.000,- dan biaya karantina Rp 10.706.000,- serta biaya kapal Rp 16.362.000,-. Pada bulan Juli merupakan bulan penjualan ternak fattening yang terbanyak, yaitu 82 ekor atau senilai Rp 5.494.000,-, biaya operasionalnya. Sedangkan pada bulan Maret tidak terdapat pengiriman ternak fattening.

Biaya operasional penjualan ternak fattening pada tahun 1993 adalah Rp 21.900.000,- dari rincian biaya, biaya fattening Rp 730.000,-, biaya karantina Rp 8.030.000,- dan biaya kapal Rp 13.870.000,-. Pada bulan September penjualan ternak fattening sebanyak 53 ekor dengan biaya operasional Rp 3.975.000,-, namun pada bulan Desember tidak terdapat pengiriman ternak fattening, akibat ternak fattening berat badannya masih belum mencapai berat standar.

Biaya operasional penjualan ternak secara keseluruhan pada UD. Relis dari tahun 1992 sampai tahun 1993 tersaji pada lampiran 10, sedangkan uraiannya sebagai berikut : biaya operasional keseluruhan tahun 1992 adalah sebesar Rp 390.811.000,-, bersumber dari biaya fattening Rp 1.010.000,-, biaya karantina Rp 154.574.500,- dan biaya kapal Rp 236.236.500,-. Biaya operasional terbanyak dialami bulan Desember yaitu sebesar Rp 52.059.000,- dan biaya operasional penjualan ternak secara keseluruhan yang terkecil atau yang paling sedikit dialami pada bulan Juni, yaitu sebesar Rp 9.045.000,-.

Pada tahun 1993, jumlah biaya operasional ternak keseluruhan menurun akibat jumlah pengiriman ternak yang berkurang, biaya operasional tersebut sebesar Rp 319.350.000,- dari hasil pengiriman ternak sebanyak 4466 ekor.

Biaya operasional yang terbanyak dianggarkan pada bulan Januari yaitu sebesar Rp 45.225.000,-, bersumber dari biaya fattening Rp 1.010.000,-, biaya karantina Rp 16.582.500,- dan biaya kapal Rp 28.642.500,-. Sedangkan bulan Oktober biaya operasional penjualan ternak keseluruhan Rp 6.000.000,-.

Sehingga dapat dilihat bahwa besar kecilnya jumlah biaya operasional sejalan dengan jumlah ternak potong yang diantarpulaukan, sesuai pendapat Mubyarto (1986) pada halaman 7.

Peralatan Kerja

Peralatan kerja merupakan alat bantu dalam bekerja yang digunakan secara rutin untuk pengelolaan usaha penggemukan ternak potong, jumlahnya alat ini turut mempengaruhi kelancaran dalam bekerja, sampai batas tertentu, olehnya itu peralatan kerja digolongkan ke dalam biaya variabel (Mubyarto, 1986). Berikut ini peralatan kerja yang digunakan sehari-hari, akan disajikan pada tabel 2, di bawah ini :

Tabel 2. Rincian biaya Peralatan Kerja UD. Relis Tahun 1992-1993

No	Alat	Jumlah	Biaya (Rp)
1	Sapu lidi	16 buah	8.000
2	Skop	8 buah	36.000
3	Cangkul	4 buah	18.000
4	Gerobak	8 buah	480.000
5	Sepatu laras	6 pasang	30.000
6	Tali	3 Kg	16.500
7	Selang air	2 roll	50.000
			635.500

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1994

Berdasarkan jumlahnya maka terlihat pada tabel 2, bahwa jumlah peralatan kerja turut membantu pekerjaan, misalnya gerobak pakan, bila yang digunakan hanya 1 gerobak maka pendistribusian pakan ternak tidak cepat merata, lain halnya bila digunakan 8 buah, untuk melayani 250 ekor ternak. Demikian halnya dengan skop, sapu lidi

dan selang air, bila jumlahnya hanya sebuah maka untuk tugas sanitasi kandang dan ternak akan terhambat dan menyebabkan menurunnya tingkat kesehatan ternak, maka akan meningkatkan mortalitas ternak, berarti turut mempengaruhi besarnya produksi. Sehingga peralatan kerja digolongkan ke dalam biaya variabel.

Investasi

Investasi disini yang dimaksud adalah barang-barang, baik berupa alat ataupun modal yang turut digunakan dalam memproduksi dan biasanya barang ini masa pakainya lama. Namun jumlahnya, baik sedikit ataupun banyak tidak secara langsung mempengaruhi besar kecilnya produksi, maka barang tersebut digolongkan ke dalam biaya tetap, karena barang ini memiliki nilai penyusutan (Mubyarto, 1986).

Berikut ini kita lihat rincian biaya investasi pada tabel 3.

Tabel 3. Rincian Biaya Investasi UD. Relis Tahun 1992-1993

No	Jenis	Jumlah	Biaya (Rp)
1	Tanah	2 ha	10.000.000
2	Kandang	2 unit	22.000.000
3	Perumahan	1 unit	15.000.000
4	Inst. air	1 unit	4.000.000
5	Inst. listrik	1 unit	200.000
6	Mobil	1 unit	15.000.000
7	Dacin	1 unit	735.500
8	Timbangan trk	1 unit	15.000.000
			81.938.500

Gaji Pegawai

UD. Relis Ujung Pandang memiliki 18 orang karyawan, 3 orang manajer dan seorang direktur yang tersebar di kedua unit milik perusahaan tersebut, berkenaan dengan masalah kepegawaian telah diuraikan pada bab Keadaan Umum Perusahaan sub bab Struktur Organisasi, pada halaman 14. Berikut ini rincian gaji pegawai UD. Relis yang disajikan pada tabel 4, di bawah ini :

Tabel 4. Rincian Gaji Pegawai UD. Relis per Bulan pada Tahun 1992-1993

No	Jabatan	Jumlah (org)	Gaji (Rp)	Total (Rp)
1	Direktur	1	300.000	300.000
2	Manajer	3	150.000	450.000
3	Karyawan	18	75.000	1.350.000
				2.100.000

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1994

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa direktur UD. Relis adalah Rp 300.000,- per bulan, gaji para manajer bidang masing-masing Rp 150.000,- per bulan dan gaji para karyawan masing-masing Rp 75.000,- per bulan.

Penyusutan

Penyusutan peralatan dan modal perusahaan UD. Relis adalah barang-barang yang apabila digunakan selama proses produksi, sampai pada masa yang relatif lama maka barang-barang tersebut akan mengalami kerusakan

atau menimbulkan defisit nilainya atau harganya berkurang bila barang tersebut kita jual kembali, misalnya mobil (Harahap dan Syafri, 1994).

Berikut ini pada tabel 5 akan terlihat jelas rincian jenis barang yang menyusut serta nilai residunya, di bawah ini :

Tabel 5. Rincian Penyusutan Investasi UD. Relis Tahun 1992-1993

No	Jenis	H.Pokok (Rp)	Residu (Rp)	Masa (th)	Penyusutan
1	Kandang	22.000.000	5.000.000	10	1.700.000
2	Rumah	15.000.000	5.000.000	15	667.000
3	I. air	4.000.000	500.000	5	700.000
4	I. lstk	200.000	0	10	20.000
5	Tanah	10.000.000	2.500.000	15	500.000
6	Dacin	735.500	0	5	147.100
7	T. trk	15.000.000	3.000.000	10	1.200.000
8	Mobil	15.000.000	5.000.000	10	1.000.000
					5.934.100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1994

Pada tabel rincian penyusutan investasi menguraikan apabila kandang digunakan selama masa 10 tahun, maka kandang tersebut masih memiliki nilai bila dijual kembali, nilai sisa kandang tersebut atau residu kandang sebesar Rp 5.000.000,-, berarti kandang mengalami penyusutan dalam setiap tahunnya sebesar Rp 1.700.000,-. Untuk instalasi listrik dan dacin selama masa pakai masing-masing 10 tahun dan 5 tahun dianggap benda tersebut tidak memiliki nilai residu lagi. Besarnya nilai penyusut-

an dalam setiap tahunnya sama besarnya, sebab peneliti menggunakan metode penyusutan "Straight Line" atau metode garis lurus (Harahap dan Syafrri, 1994).

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya-biaya yang dianggarkan untuk menghasilkan suatu produk, dalam hal ini adalah penggemukan ternak potong, sebagaimana pendapat Prawirokusumo (1984), bahwa total biaya-biaya yang dimaksud adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel, yang mencakup biaya tetap adalah biaya gaji pegawai, biaya penyusutan dan biaya bunga investasi. Sedangkan, biaya variabel dalam usaha penggemukan UD. Relis adalah biaya pembelian ternak, biaya peralatan kerja, biaya operasional dan biaya atas pajak pendapatan (Mubyarto, 1986).

Berikut ini dari lampiran 12 dan lampiran 13 disusunlah tabel rekapitulasi pendapatan secara tahunan, di bawah ini :

Tabel 6. Rekapitulasi Biaya Tetap, Biaya Variabel, Penerimaan dan Pendapatan per Tahun UD. Relis dari Tahun 1992-1993

Tahun	B.Tetap	B.Variabel	Penerimaan	Pendapat
1992	40.966.720	3.496.558.090	4.282.049.180	744.494.
1993	40.966.720	2.952.558.500	3.492.771.650	500.246.

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1994

Dari tabel 6 menunjukkan, bahwa pendapatan pada...

tahun 1992 adalah Rp 744.494.370,- dari hasil penjualan 6.167 ekor ternak atau penerimannya sebesar Rp 4.282.049.180 maka diperoleh pendapatan rata-rata per ekor adalah Rp 120.720,- (lihat lampiran 11).

Pada tahun 1993, pendapatan mengalami penurunan menjadi Rp 500.246.430,-, dari hasil penjualan (penerimaan) 4.466 ekor ternak adalah sebesar Rp 3.492.771.650,-, maka diperoleh pendapatan rata-rata per ekor adalah Rp 112.010,- (lihat lampiran 11).

Alasan menurunnya pendapatan rata-rata per ekor ternak dari tahun 1992 ke tahun 1993 adalah, pertama, terjadinya penurunan pengiriman ternak dari 6.167 ekor menjadi 4.466 ekor pada tahun berikutnya (lihat lampiran 11). Kedua, besarnya biaya penyusutan sama dalam tiap tahunnya, karena menggunakan penyusutan metode garis lurus (Harahap dan Syafri, 1994). Ketiga, biaya gaji pegawai sama besarnya (lihat tabel 4).

Dan keempat, biaya peralatan kerja sama besarnya (lihat tabel 2), sehingga beban biaya produksi per ekor pada tahun 1993 lebih besar akibat jumlah pengiriman ternak yang lebih kecil, maka pendapatan tahunan turut menurun.

R/C Ratio

R/C ratio merupakan ukuran terhadap tingkat kelayakan dari pada usaha penggemukan ternak potong

UD. Relis (Hertanto, 1989).

Berikut ini dari lampiran 12 dan lampiran 13 akan disusun tabel R/C ratio yang meliputi biaya total, penerimaan dan R/C ratio, untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 7, di bawah ini :

Tabel 7. R/C Ratio per Tahun UD. Relis Ujung Pandang Tahun 1992-1993

Tahun	Biaya total	Penerimaan	R/C ratio
1992	3.537.554.810	4.282.049.180	1,21 %
1993	2.992.525.220	3.492.771.650	1,17 %

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1994

Berdasarkan tabel di atas bahwa pada tahun 1992, R/C ratio atau kelayakan usaha mencapai 1,21 % artinya usaha penggemukan UD. Relis layak untuk dikembangkan, karena perusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan sebesar 21 %.

Dan pada tahun 1993, R/C ratio mencapai 1.17 % artinya usaha penggemukan UD. Relis pada tahun tersebut mampu memberikan pendapatan atau keuntungan sebesar 17 %.

Penurunan tingkat kelayakan usaha ini disebabkan oleh menurunnya jumlah ternak yang diantarpulaukan dan biaya produksi per satuan ternak semakin tinggi, maka pendapatan per ekor ternak mengalami penurunan, seperti yang dijelaskan pada bab Gambaran Umum Perusahaan sub bab Proses Pemasaran.

Titik Pulang Pokok (BEP)

Pada penelitian ini titik pulang pokok yang diteliti ada 2 macam, yaitu : BEP harga dan BEP unit.

BEP harga adalah dimana pada harga penjualan tertentu dicapai titik impas, sedangkan BEP unit adalah dimana pada penjualan unit tertentu dicapai titik impas.

Dan cara untuk mendapatkan nilai titik pulang pokok didekati dengan 2 cara, yaitu cara perhitungan, menggunakan rumus (Riyanto, 1991). Cara grafik yaitu mempertemukan garis biaya total dan garis penerimaan total.

Berikut ini disusun tabel titik pulang pokok berdasarkan lampiran 14 dan lampiran 15.

Tabel 8. BEP harga dan BEP unit Tahunan UD. Relis Ujung Pandang Tahun 1992-1993

Tahun	Biaya total	Penerimaan	BEP (harga)	BEP (unit)
1992	3537554810	4282049180	233327090	339,3
1993	2992525220	3492771650	264872000	365,7

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1994

Dari tabel di atas, bahwa nilai titik pulang pokok harga adalah Rp 233.327.090,- dan unitnya adalah 339,3, artinya titik impas dicapai pada saat nilai penjualan telah mencapai Rp 233.327.090,- atau telah menjual ternak sebanyak 339,3 atau dibulatkan 340 ekor.

Dan pada tahun 1993, nilai titik pulang pokok harga

mencapai Rp 264.872.000,- dan titik pulang pokok unitnya mencapai 365,7 ekor. Titik pulang pokok ini menunjukkan bahwa untuk mencapai titik impas di tahun 1993, perusahaan diharuskan menjual dengan penjualan sebesar Rp 264.872.000,- atau menjual ternak sebanyak 366 ekor (setelah di bulatkan ke atas).

Pada tahun 1992 UD. Relis mampu menjual ternak sebanyak 6.167 ekor atau senilai Rp 4.282.049.180,- artinya bahwa titik pulang pokok untuk tahun 1992 telah terlampaui.

Dan tahun 1993 UD. Relis telah memasarkan ternak sebanyak 4.466 ekor atau bila di Rupiahkan penjualan tersebut sebesar Rp 3.492.771.650,- artinya UD. Relis di tahun itu telah mampu melampaui titik impas penjualannya.

Hipotesis mengenai telah dicapainya titik pulang pokok telah terbukti dengan dicapainya titik impas dari atau selama tahun penelitian.

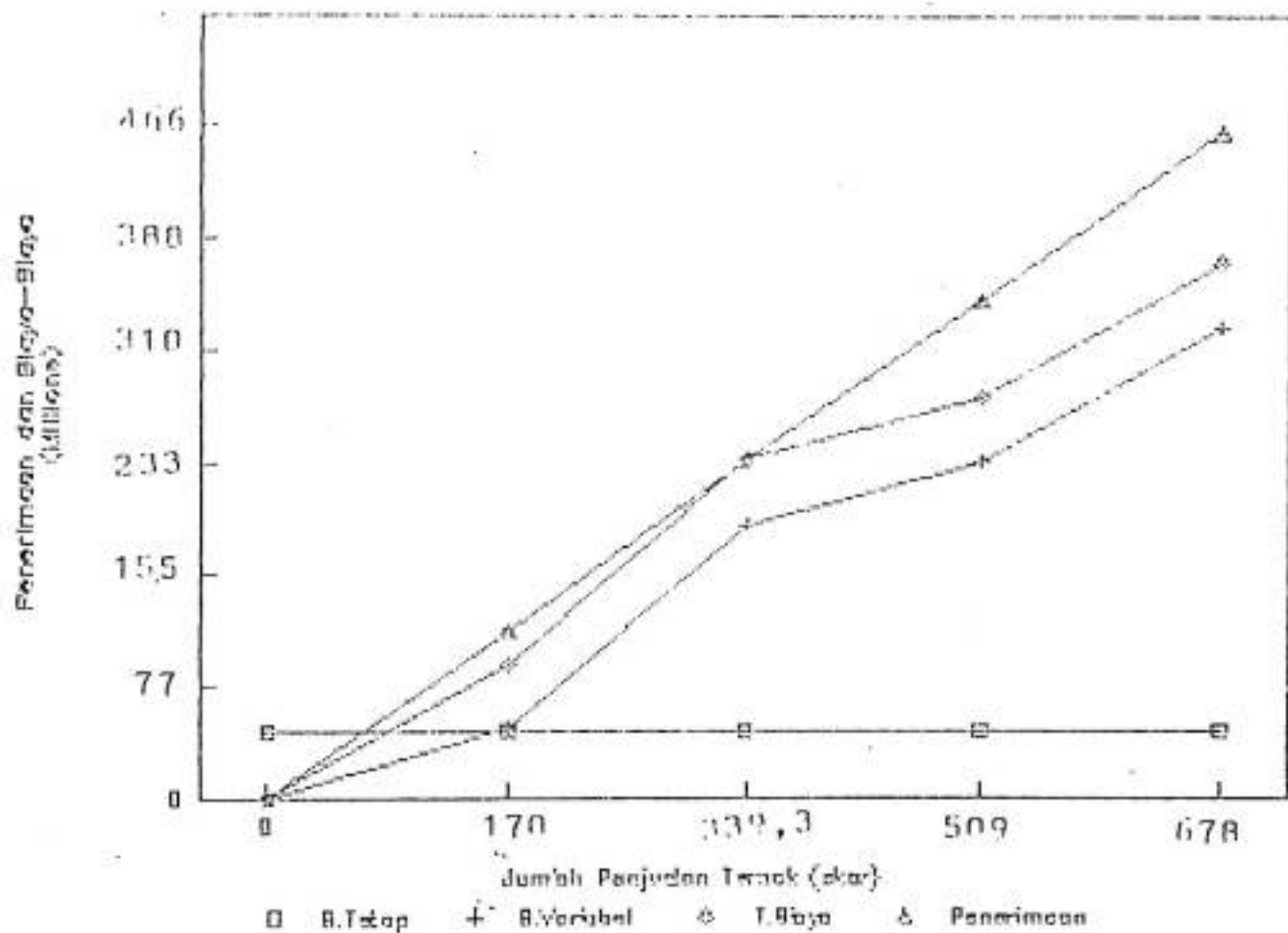
Kecenderungan meningkatnya titik pulang pokok dari tahun 1992 ke tahun 1993 diakibatkan semakin berkurangnya pendapatan per ekor ternak pada tahun 1993 sehingga untuk mencapai titik pulang pokok diperlukan menjual ternak lebih banyak (lihat lampiran 11).

Dari tabel 17 bila kita ingin mengetahui besarnya titik pulang pokok melalui cara grafik, maka untuk titik pulang pokok tahun 1992 kita lakukan dengan menarik garis biaya total dari titik 0 sampai 3.537.554.810 dan garis penerimaan dari titik 0 sampai 4.282.049.180, maka di-

antara kedua garis tersebut terjadi persinggungan atau perpotongan, titik perpotongan itulah yang kita namakan titik pulang pokok.

Berikut ini kita lihat gambar 2 yang memperlihatkan perpotongan antara garis biaya total dan garis penerimaan, sebagai berikut :

Gambar 2. BEP UD. Relis Tahun 1992

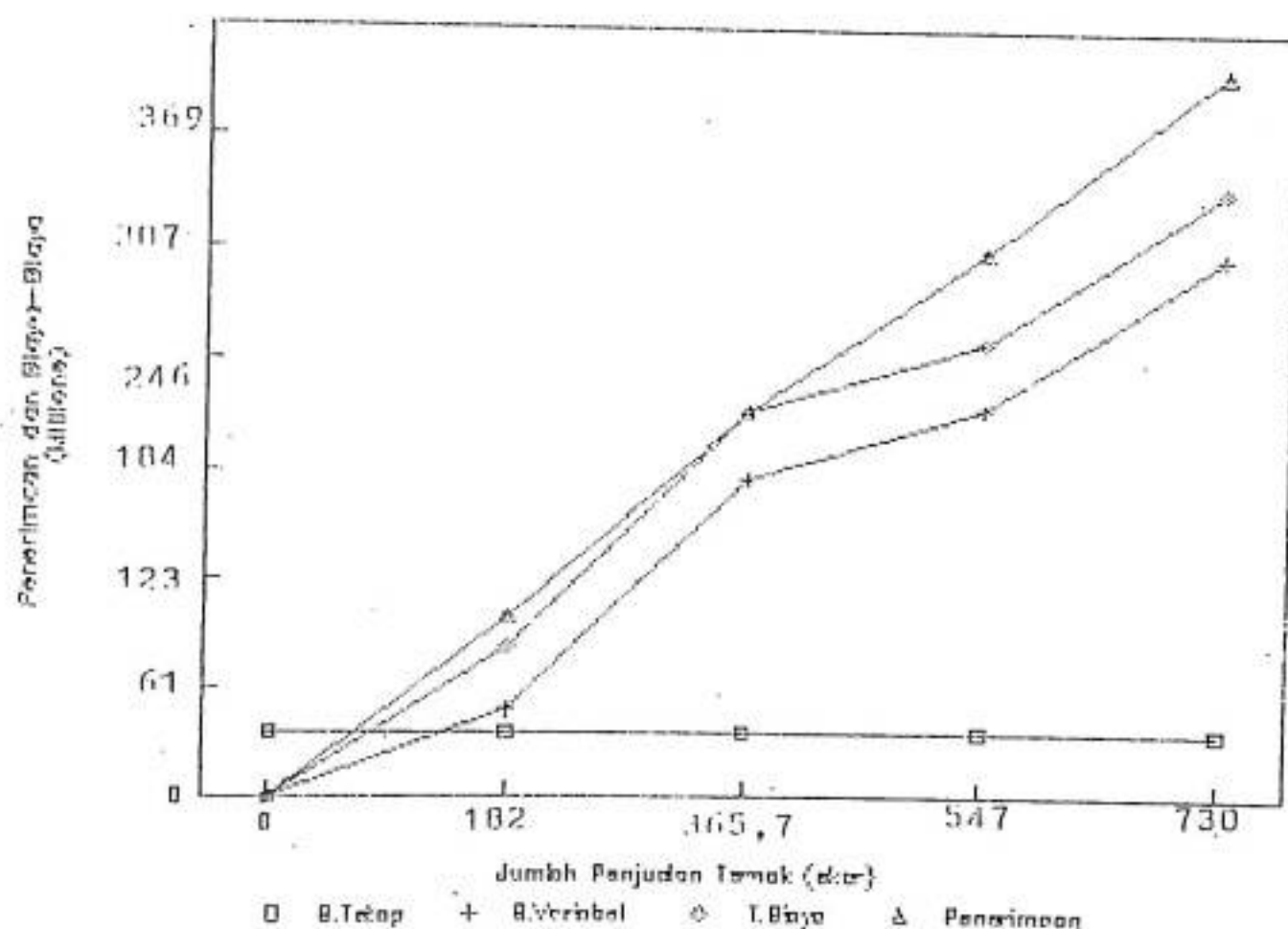


Pada gambar di atas adanya perpotongan garis pada titik 339,3 untuk jumlah x dan titik 233.327.090, titik perpotongan tersebut menjelaskan bahwa titik pulang pokok tercapai dengan penjualan ternak sebanyak 339,3, diulatkan ke atas 340 ekor atau melalui penjualan ternak sebesar

Rp 233.327.090,-, maka titik pulang pokok tahun 1992 tercapai. Terbukti bahwa pada tahun 1992 penjualan ternak III. Relis sebanyak 6.167 ekor atau senilai Rp 4.282.049.180,- berarti usaha tersebut lebih besar dari titik impas, sehingga dapat dikatakan III. Relis telah mengalami keuntungan usaha.

Kemudian untuk tahun 1993, dari hasil tabel 17 bila kita menarik garis biaya total dari titik 0 sampai titik 3.092.525.220 dan garis penerimaan dari titik 0 sampai 3.392.771.650 maka akan kita impas garis penerimaan, besarnya garis persentase atau titik pulang pokok tersebut dapat kita lihat pada gambar 3. berikut ini :

Gambar 3. BEP UD. Relis Tahun 1993



Pada gambar 3 terjadi perpotongan garis biaya total dan garis penerimaan pada titik 365,7 pada sumbu x dan titik 264.872.000 pada sumbu y, titik perpotongan tersebut memiliki arti bahwa titik pulang pokok pada tahun 1993 dicapai apabila perusahaan UD. Relis telah menjual ternak sebanyak 365,7, dibulatkan ke atas 366 ekor atau telah menjual ternak sebesar Rp 264.872.000,-. Dan terbukti bahwa pada tahun 1993 UD. Relis telah mampu menjual ternak lebih banyak ternak, yaitu 4.466 ekor atau senilai Rp 3.492.771.650,-, sehingga dapat dikatakan bahwa UD. Relis telah melampaui titik pulang pokok tahunan dan mendapatkan keuntungan.

Dengan dipenuhi target penjualan ternak atau terlampauinya titik pulang pokok, maka dapat diartikan bahwa UD. Relis masih layak dikembangkan karena masih mendapatkan keuntungan usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerimaan perusahaan UD. Relis pada tahun 1992 adalah sebesar Rp 4.282.049.180,-, sedangkan pendapatan per ekor ternak adalah Rp 120.720,-. Penerimaan tahun 1993 sebesar Rp 3.492.771.650,-, sedangkan pendapatan per ekornya adalah sebesar Rp 112.010,-, penurunan pendapatan ini disebabkan antara lain berkurangnya pengiriman ternak ke daerah lain di luar Propinsi Sulawesi Selatan.
2. Usaha penggemukan UD. Relis layak untuk dikembangkan, berdasarkan nilai R/C ratio yang diperoleh yaitu lebih besar dari 1 (satu).
3. Titik pulang pokok UD. Relis tahun 1992 tercapai pada penjualan ternak sebanyak 339,3 ekor. Pada tahun 1993 tercapai pada penjualan ternak sebanyak 367,5 ekor. Hal ini berarti bahwa UD. Relis telah mencapai dan melampaui titik pulang pokoknya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan :

1. Supaya volume penjualan meningkat disarankan agar perusahaan memperbanyak kolektor-kolektor ternak ke daerah daerah.

2. Manajemen perusahaan sebaiknya dipercayakan pada tenaga peternakan profesional.
3. Efisiensi biaya perlu ditingkatkan agar dapat dicapai pendapatan per ekor ternak yang lebih tinggi.

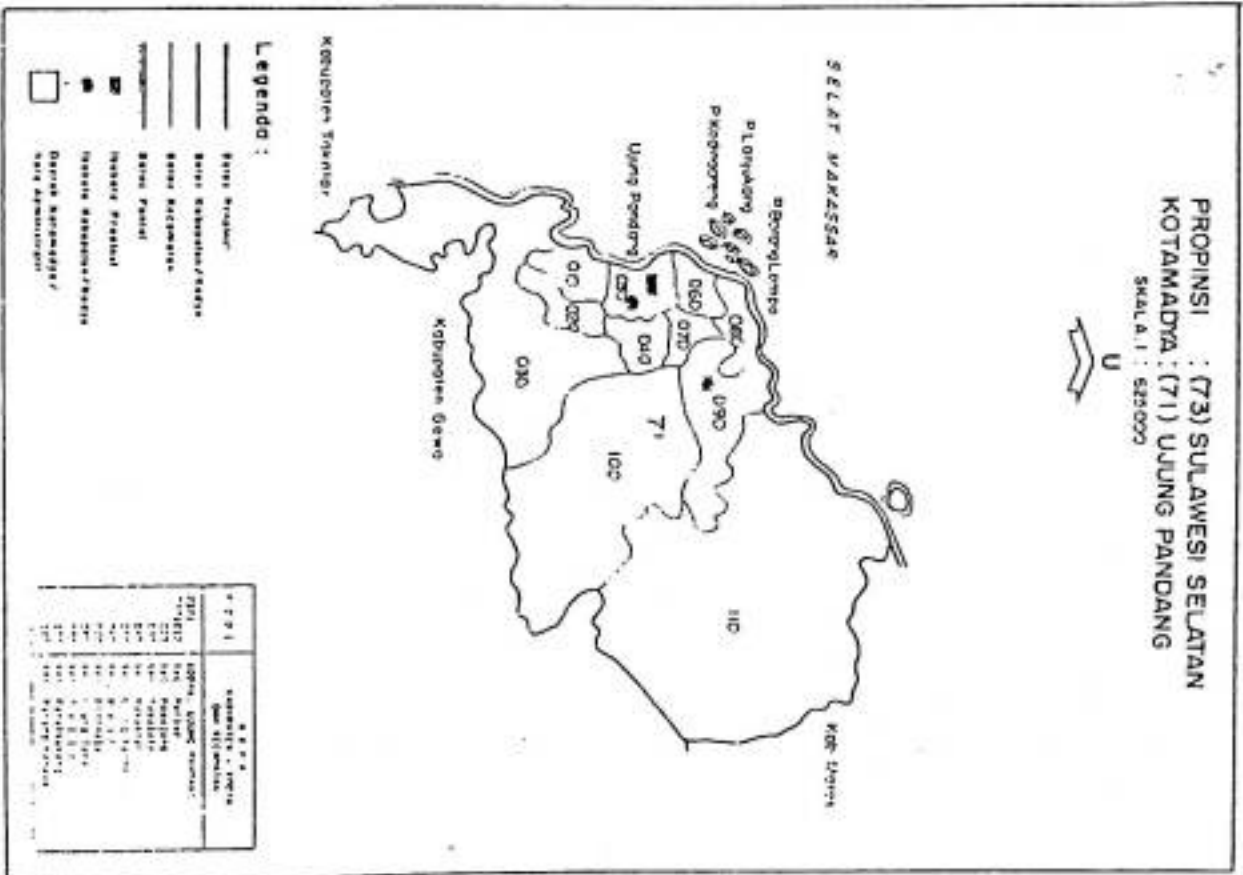
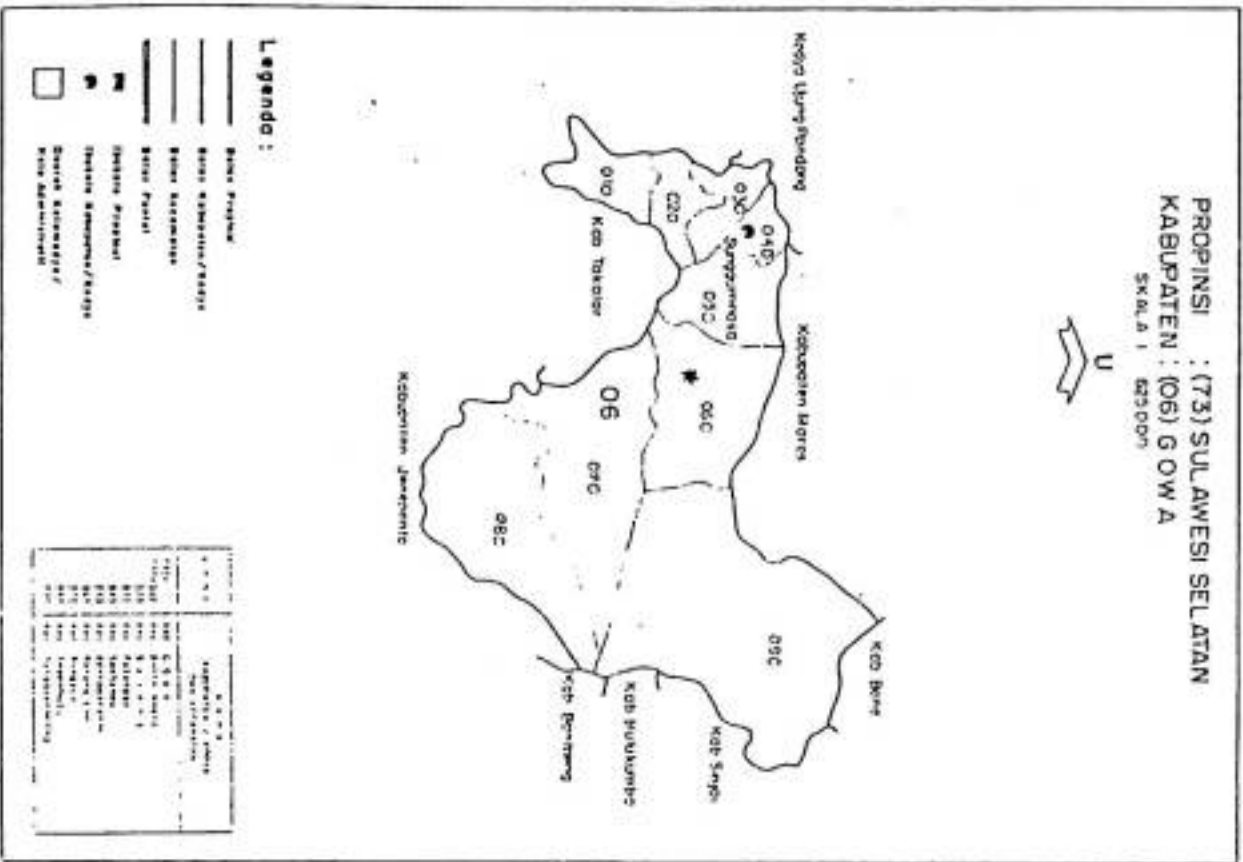
DAFTAR PUSTAKA

- Diggins, R.V dan E.F. Bundy, 1971. Beef Production. Prentice-Hall Inc, Engwood Clieffs, New York.
- Harahap dan Sofyan Syafri, 1994. Akuntansi Aktiva Tetap. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hertanto, F, 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ibrahim, B.M, 1990. Makalah Kasus-Kasus Analisis Pasar Penggemukan Sapi, Ujung Pandang.
- Mubyarto, 1984. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3S), Jakarta.
- _____, 1986. Pengantar Ekonomi Pertanian, 2nd Ed. Jakarta.
- Pastika, M dan Darmadja, 1976. Performance Reproduksi Sapi Bali. Dinas Peternakan Dati I Bali, Denpasar, Bali.
- Patong, D dan A. Soehardjo, 1986. Sendi-Sendi Pokok Usahatani. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Prawirokusumu, S, 1984. Ilmu Usahatani. BPFE, Yogyakarta.
- Riyanto, B, 1991. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Snapp, R.R dan A.L. Neumann, 1986. Beef Cattle, 6 th Ed. John Wiley and Sons Inc, New York.
- Sosroamidjojo, M.S, 1984. Ternak Potong dan Kerja. Penerbit Yasaguna, Jakarta.
- Sukirno, S, 1985. Pengantar Ekonomi Mikro. Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Thalib, B, 1985. Kekhasan Sapi Bali. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta.
- Tohir, A.K, 1983. Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani. Bina Aksara, Jakarta.

Van Horne, J.C, 1980. *Financial Management and Policy*.
Prentice-Hall Inc, London.

Wello, A.B, F.B. Sumbung, A.R. Laidding, A.M Liwa dan
T. Djarre, 1975. Penelitian Pendahuluan Tentang
Tinjauan Ekonomi Dari Penggemukan Sapi Bali Umur
2-3 Tahun Dengan Sistem Pemberian Makanan Dalam
Kandang. Fakultas Peternakan Unhas, Ujung Pandang.

_____, 1986. Ilmu Produksi Ternak Potong I.
Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujung
Pandang.



Lamp: 2. Penjualan Ternak Sapi UD. Relis Tahun 1992-1993

BLN	J. TRK	BOBOT	SUSUT	T. BOBOT	H. BELI	H. JUAL	N. BELI*	N. JUAL*	PNRM*
JAN92	601	177000	31860	145140	1850	2650	268509	384621	116112
FEB	474	139500	25110	114390	1900	2700	217341	308853	91512
MAR	615	182100	32778	149322	1900	2700	283711,	403169,	119457,
APR	472	140100	25218	114882	1950	2750	224019,	315925,	91905,6
MEI	305	98700	17766	80934	1900	2700	153774,	218521,	64747,2
JUN	120	36000	6480	29520	1900	2700	56088	79704	23616
JUL	393	116400	20952	95448	1950	2750	186123,	262482	76358,4
AGT	303	90000	16200	73800	1975	2775	145755	204795	59040
SEP	378	111600	20088	91512	2000	2800	183024	256233,	73209,6
OKT	628	186000	33480	152520	2000	2800	305040	427056	122016
NOP	420	126000	22680	103320	2000	2800	206640	289296	82656
DES	771	229500	41310	188190	2050	2850	385789,	536341,	150552

5480 1632900 293922 1338978 23375 32975 2615816 3686998 1071182									

JAN93	550	165000	29700	135300	2000	2800	270600	378840	108240
FEB	372	111600	20088	91512	2100	2900	192175,	265384,	73209,6
MAR	331	99300	17874	81426	2100	2900	170994,	236135,	65140,8
APR	285	85500	15390	70110	2100	2900	147231	203319	56088
MEI	273	81900	14742	67158	2350	3150	157821,	211547,	53726,4
JUN	300	90000	16200	73800	2400	3200	177120	236160	59040
JUL	502	150600	27108	123492	2400	3200	296380,	395174,	98793,6
AGT	143	42900	7722	35178	2500	3300	87945	116087,	28142,4
SEP	208	62400	11232	51168	2500	3300	127920	168854,	40934,4
OKT	72	21600	3888	17712	2550	3350	45165,6	59335,2	14169,6
NOP	442	132600	23868	108732	2600	3400	282703,	369688,	86985,6
DES	430	129000	23220	105780	2600	3400	275028	359652	84624

3908 1172400 211032 961368 28200 37800 2231084 3000179 769094,									

Sumber : Data Primer UD. Relis yang telah diolah, 1994

Keterangan : *) nilai dalam ribuan Rupiah

BLN	= Bulan	H. BELI	= Harga beli
J. TRK	= Jumlah ternak	H. JUAL	= Harga jual
BOBOT	= Berat badan	N. BELI	= Nilai beli
SUSUT	= penyusutan ternak	N. JUAL	= Nilia jual
T. BOBOT	= total bobot	PNRM	= Penerimaan

Lamp.3. Penjualan Ternak Kerbau UD. Relis Tahun 1992-1993

BLN	J. TRKBOBOT	SUSUT	T. BOBOT	H. BELIH.	JUALN. BELI*	N. JUAL*	PNRM*		
JAN92	42	14700	2646	12054	1500	2250	18081	27121,5	9040,5
FEB	81	28350	5103	23247	1550	2300	36032,8	53468,1	17435,2
MAR	65	22750	4095	18655	1550	2300	28915,2	42906,5	13991,2
APR	32	11200	2016	9184	1600	2350	14694,4	21582,4	6888
MEI	26	9100	1638	7462	1550	2300	11566,1	17162,6	5596,5
JUN	15	5250	945	4305	1500	2250	6457,5	9686,25	3228,75
JUL	27	9450	1701	7749	1500	2250	11623,5	17435,2	5811,75
AGT	17	5950	1071	4879	1550	2300	7562,45	11221,7	3659,25
SEP	11	3850	693	3157	1550	2300	4893,35	7261,1	2367,75
OKT	6	2100	378	1722	1600	2350	2755,2	4046,7	1291,5
NOP	27	9450	1701	7749	1550	2300	12010,9	17822,7	5811,75
DES	6	2100	378	1722	1600	2350	2755,2	4046,7	1291,5
	355	124250	22365	101885	18600	27600	157347,	233761,	76413,7
JAN93	49	17150	3087	14063	1550	2300	21797,6	32344,9	10547,2
FEB	51	17850	3213	14637	1650	2400	24151,0	35128,8	10977,7
MAR	38	13300	2394	10906	1650	2400	17994,9	26174,4	8179,5
APR	23	8050	1449	6601	1850	2600	12211,8	17162,6	4950,75
MEI	17	5050	909	4141	1850	2600	7660,85	10766,6	3105,75
JUN	16	5600	1008	4592	1950	2700	8954,4	12398,4	3444
JUL	32	11200	2016	9184	2000	2750	18368	25256	6888
AGT	3	1050	189	861	1050	1800	904,05	1549,8	645,75
SEP	15	5250	945	4305	2050	2800	8825,25	12054	3228,75
OKT	8	2800	504	2296	2250	3000	5166	6888	1722
NOP	25	8750	1575	7175	2400	3150	17220	22601,2	5381,25
DES	31	10850	1953	8897	2400	3150	21352,8	28025,5	6672,75
	308	106900	19242	87658	22650	31650	164606,	230350,	65743,5

Sumber : Data Primer UD. Relis yang telah diolah, 1994

Keterangan : *) nilai dalam ribuan Rupiah

BLN	= Bulan	H. BELI	= Harga beli
J. TRK	= Jumlah ternak	H. JUAL	= Harga jual
BOBOT	= Berat badan	N. BELI	= Nilai beli
SUSUT	= penyusutan ternak	N. JUAL	= Nilia jual
T. BOBOT	= total bobot	PNRM	= Penerimaan

Lamp. 4. Penjualan Ternak Fattening UD. Relis Tahun 1992-1993

BLN	J. TRBOBOT	PBB	SUSUT	T. BOBOTH.	BELIH.	JUALN.	BELI *N.	JUAL *PNRM*		
JAN92	24	6000	2700	1200	7500	1850	2750	13875	20625	6750
FEB	7	1750	787,5	350	2187,5	1900	2800	4156,2	6125	1968,7
MAR	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
APR	12	3000	1350	600	3750	1950	2850	7312,5	10687,5	3375
MEI	42	10500	4725	2100	13125	1900	2800	24937,5	36750	11812,5
JUN	12	3000	1350	600	3750	1900	2800	7125	10500	3375
JUL	82	20500	9225	4100	25625	1950	2850	49968,75	73031,25	23062,5
AGT	35	8750	3937,5	1750	10937,5	1975	2875	21601,25	31445,625	9843,75
SEP	26	6500	2925	1300	8125	2000	2900	16250	23562,5	7312,5
OKT	73	18250	8212,5	3650	22812,5	2000	2900	45625	66156,25	20531,25
NOP	31	7750	3487,5	1550	9687,5	2000	2900	19375	28093,75	8718,75
DES	60	15000	6750	3000	18750	2050	2950	38437,5	55312,5	16875
<hr/>										
404 101000 45450 20200 126250 21475 31375 248664 362289 113625										

JAN93	44	11000	4950	2200	13750	1850	2750	25437,5	37812,5	12375
FEB	34	8500	3825	1700	10625	1900	2800	20187,5	29750	9562,5
MAR	10	2500	1125	500	3125	1900	2800	5937,5	8750	2812,5
APR	49	12250	5512,5	2450	15312,5	1950	2850	29859,375	43640,625	13781,25
MEI	18	4500	2025	900	5625	1900	2800	10687,5	15750	5062,5
JUN	21	5250	2362,5	1050	6562,5	1900	2800	12468,75	18375	5906,25
JUL	21	5250	2362,5	1050	6562,5	1950	2850	12796,875	18703,125	5906,25
AGT	12	3000	1350	600	3750	1975	2875	7406,25	10781,25	3375
SEP	53	13250	5962,5	2650	16562,5	2000	2900	33125	48031,25	14906,25
OKT	24	6000	2700	1200	7500	2000	2900	15000	21750	6750
NOP	6	1500	675	300	1875	2000	2900	3750	5437,5	1687,5
DES	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
<hr/>										
292 73000 32850 14600 91250 21325 31225 176656 258781 82125										

Sumber : Data Primer UD. Relis yang telah diolah, 1994

Keterangan : *) nilai dalam ribuan Rupiah

BLN	= Bulan	H. BELI	= Harga beli
J. TRK	= Jumlah ternak	H. JUAL	= Harga jual
BOBOT	= Berat badan	N. BELI	= Nilai beli
SUSUT	= penyusutan ternak	N. JUAL	= Nilia jual
T. BOBOT	= total bobot	PNRM	= Penerimaan
PBB	= Pertambahan Berat Badan		

Lamp. 5. Mortalitas Ternak UD. Relis Tahun 1992-1993

BLN	J. TRK	BOBOT	HARGA BELI	NILAI BELI	KERUGIAN
JAN92	11	2750	1850	5087500	5087500
FEB	9	2250	1900	4275000	4275000
MAR	8	2000	1900	3800000	3800000
APR	5	1250	1950	2437500	2437500
MEI	6	1500	1900	2850000	2850000
JUN	0	0	0	0	0
JUL	5	1250	1950	2437500	2437500
AGT	3	750	1975	1481250	1481250
SEP	6	1500	2000	3000000	3000000
OKT	8	2000	2000	4000000	4000000
NOP	5	1250	2000	2500000	2500000
DES	6	1500	2050	3075000	3075000
	72	18000	21475	34943750	34943750
JAN93	4	1000	2000	2000000	2000000
FEB	5	1250	2100	2625000	2625000
MAR	3	750	2100	1575000	1575000
APR	3	750	2100	1575000	1575000
MEI	0	0	0	0	0
JUN	4	1000	2400	2400000	2400000
JUL	5	1250	2400	3000000	3000000
AGT	1	250	2500	625000	625000
SEP	3	750	2500	1875000	1875000
OKT	0	0	0	0	0
NOP	7	1750	2600	4550000	4550000
DES	7	1750	2600	4550000	4550000
	42	10500	23300	24775000	24775000

Sumber : Data Primer UD. Relis yang telah diolah, 1994

Keterangan : *) nilai dalam ribuan Rupiah

BLN = Bulan

J. TRK = Jumlah ternak

Lamp. 6. Total Penjualan Ternak UD. Relis Tahun 1992-1993

BLN	J. TRKT. BOBOT	N. BELI*	N. JUAL*	PNRM*	
JAN92	632	197700	321 510	455 593	134 982
FEB	546	169600	275 813	390 837	115 924
MAR	672	204850	333 138	377 070	120 921
APR	499	154300	250 951	355 579	102 618
MEI	325	118300	192 386	272 516	88 302
JUN	135	44250	71 961	101 272	30 910
JUL	415	146350	238 082	337 259	99 256
AGT	317	104700	170 269	241 277	71 802
SEP	383	121950	198 321	281 029	82 708
OKT	626	206350	335 577	475 527	139 949
NOV	442	143200	232 879	329 999	97 120
DES	771	246600	401 034	568 282	167 247
	6167	1858150	3021 827	4282 049	1260 221
JAN93	559	189650	347 192	471 265	124 072
FEB	423	131673,5	241 054	327 198	86 143
MAR	369	112600	206 136	279 801	73 665
APR	308	97300	178 127	241 782	63 655
MEI	290	100075	183 207	248 678	65 471
JUN	316	99350	181 880	246 876	64 996
JUL	534	187425	343 118	465 736	122 617
AGT	146	54888	100 483	136 392	35 908
SEP	223	75775	138 721	188 294	49 573
OKT	80	47213	86 432	117 320	30 887
NOV	467	151037,5	276 504	375 316	98 811
DES	461	158600	290 349	394 108	103 759
	4456	1405587	2573 208	3492 771	919 563

Sumber : Data Primer UD. Relis yang telah diolah, 1994

Keterangan : angka dalam ribuan Rupiah
BLN = Bulan

Lamp. 7. Rincian Biaya Operasional Ternak Sapi UD. Relis
Tahun 1992 -1993

BULAN	J. TERNAK	BIAYA OPERASIONAL		TOTAL
		KARANTINA	KAPAL	
JAN92	601	15926500	24340500	40267000
FEB	474	12561000	19197000	31758000
MAR	615	16297500	24907500	41205000
APR	472	12508000	19116000	31624000
MEI	305	8082500	12352500	20435000
JUN	120	3180000	4860000	8040000
JUL	393	10414500	15916500	26331000
AGT	303	8029500	12271500	20301000
SEP	378	10017000	15309000	25326000
OKT	628	16642000	25434000	42076000
NOP	420	11130000	17010000	28140000
DES	771	20431500	31225500	51657000
	5480	145220000	221940000	367160000
JAN93	554	15235000	26315000	41550000
FEB	377	10367500	17907500	28275000
MAR	334	9185000	15865000	25050000
APR	288	7920000	13680000	21600000
MEI	273	7507500	12967500	20475000
JUN	304	8360000	14440000	22800000
JUL	507	13942500	24082500	38025000
AGT	144	3960000	6840000	10800000
SEP	211	5802500	10022500	15825000
OKT	72	1980000	3420000	5400000
NOP	449	12347500	21327500	33675000
DES	437	12017500	20757500	32775000
	3950	108625000	187625000	296250000

Sumber : Data Primer UD. Relis yang telah diolah, 1994

Lamp. 8. Rincian Biaya Operasional Ternak Kerbau UD. Relis
Tahun 1992 -1993

BULAN	J. TERNAK	BIAYA OPRASIONAL		TOTAL
		KARANTINA	KAPAL	
JAN92	42	1113000	1701000	2814000
FEB	81	2146500	3280500	5427000
MAR	65	1722500	2632500	4355000
APR	32	848000	1296000	2144000
MEI	26	689000	1053000	1742000
JUN	15	397500	607500	1005000
JUL	27	715500	1093500	1809000
AGT	17	450500	688500	1139000
SEP	11	291500	445500	737000
OKT	6	159000	243000	402000
NOP	27	715500	1093500	1809000
DES	6	159000	243000	402000
	355	9407500	14377500	23785000
JAN93	49	1347500	2327500	3675000
FEB	51	1402500	2422500	3825000
MAR	38	1045000	1805000	2850000
APR	23	632500	1092500	1725000
MEI	17	467500	807500	1275000
JUN	16	440000	760000	1200000
JUL	32	880000	1520000	2400000
AGT	3	82500	142500	225000
SEP	15	412500	712500	1125000
OKT	8	220000	380000	600000
NOP	25	687500	1187500	1875000
DES	31	852500	1472500	2325000
	308	8470000	14630000	23100000

Sumber : Data Primer UD. Relis yang telah diolah. 1994

Lamp. 9. Rincian Biaya Operasional Ternak Fattening UD. Relis
Tahun 1992 -1993

BULAN	J. TERNAK	BIAYA OPRASIONAL			TOTAL
		FATTENING	KARANTINA	KAPAL	
JAN92	24	60000	636000	972000	1608000
FEB	7	17500	185500	283500	469000
MAR	0	0	0	0	0
APR	12	30000	318000	486000	804000
MEI	42	105000	1113000	1701000	2814000
JUN	12	30000	318000	486000	804000
JUL	82	205000	2173000	3321000	5494000
AGT	35	87500	927500	1417500	2345000
SEP	26	65000	689000	1053000	1742000
OKT	73	182500	1934500	2956500	4891000
NOP	31	77500	821500	1255500	2077000
DES	60	150000	1590000	2430000	4020000
	404	1010000	10706000	16362000	27068000
JAN93	44	110000	1210000	2090000	3300000
FEB	24	60000	660000	1140000	1800000
MAR	10	25000	275000	475000	750000
APR	49	122500	1347500	2327500	3675000
MEI	48	120000	1320000	2280000	3600000
JUN	21	52500	577500	997500	1575000
JUL	21	52500	577500	997500	1575000
AGT	12	30000	330000	570000	900000
SEP	53	132500	1457500	2517500	3975000
OKT	24	60000	660000	1140000	1800000
NOP	6	15000	165000	285000	450000
DES	0	0	0	0	0
	312	780000	8580000	14820000	23400000

Sumber : Data Primer UD. Relis yang telah diolah, 1994

Lamp. 10. Rincian Biaya Operasional Keseluruhan Ternak UD. Relis Tahun 1992 -1993

BULAN	J. TERNAK	BIAYA OPRASIONAL			TOTAL
		FATTENING	KARANTINA	KAPAL	
JAN92	643	1607500	17039500	26041500	43081000
FEB	555	1387500	14707500	22477500	37185000
MAR	680	1700000	18020000	27540000	45560000
APR	504	1260000	13356000	20412000	33768000
MEI	331	827500	8771500	13405500	22177000
JUN	135	337500	3577500	5467500	9045000
JUL	420	1050000	11130000	17010000	28140000
AGT	320	800000	8480000	12960000	21440000
SEP	387	967500	10255500	15673500	25929000
OKT	634	1585000	16801000	25677000	42478000
NOP	447	1117500	11845500	18103500	29949000
DES	777	1942500	20590500	31468500	52059000
	5833	14582500	154574500	236236500	390811000
JAN93	603	1507500	16582500	28642500	45225000
FEB	428	1070000	11770000	20330000	32100000
MAR	372	930000	10230000	17670000	27900000
APR	311	777500	8552500	14772500	23325000
MEI	290	725000	7975000	13775000	21750000
JUN	320	800000	8800000	15200000	24000000
JUL	539	1347500	14822500	25602500	40425000
AGT	147	367500	4042500	6982500	11025000
SEP	226	565000	6215000	10735000	16950000
OKT	80	200000	2200000	3800000	6000000
NOP	474	1185000	13035000	22515000	35550000
DES	468	1170000	12870000	22230000	35100000
	4258	10645000	117095000	202255000	319350000

Sumber : Data Primer UD. Relis yang telah diolah, 1994

Lamp. 11. Pendapatan UD. Relis per Bulan pada Tahun 1992-1993

Bln	Trn	U. Tetap	P. Var	Penerimaan Pendapatan		Pend/ek
Jan92	656	3413890	372358020	455593500	79821500	121670
Feb	553	3413890	318884610	390837900	68539400	123930
Mar	672	3413890	386014310	472070400	82642200	122970
Apr	511	3413890	289776840	355579500	62388770	122090
Mei	367	3413890	221427410	272618600	47777300	130180
Jun	147	3413890	80549510	101972700	18009300	122510
Jul	497	3413890	274819610	337259000	59025500	118760
Agt	352	3413890	195591510	241277900	42272500	120090
Sep	409	3413890	228377510	281029900	49238500	120380
Okt	699	3413890	388791810	475527100	83321400	119200
Nop	473	3413890	268682710	329999900	57903300	122410
Des	831	3413890	465414100	568282080	99454000	119670
	6167	3021827900	518664910	4282049180	744494370	120720
Jan93	639	3413890	395738710	471265000	72112400	112850
Feb	452	3413890	273728210	327198100	50056000	110740
Mar	376	3413890	233569510	279801900	42818500	113870
Apr	354	3413890	201357110	241782700	37001700	104520
Mei	308	3413890	207196010	248678300	38068400	123590
Jun	333	3413890	205569210	246876800	37893700	113790
Jul	550	3413890	391066180	465736100	71256030	129550
Agt	157	3413890	112043610	136392200	20934700	133340
Sep	273	3413890	135971510	188294800	28909400	105890
Okt	104	3413890	95896610	117320500	18010000	123170
Nop	466	3413890	314410920	375316100	57483290	123350
Des	454	3413890	330359610	394277100	60503600	123260
	4466	2573208900	418284220	3492771650	500246430	112010

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 1994

Lamp. 12. Analisis Finansial Penjualan Ternak Potong
UD. Relis Tahun 1992

Jenis biaya/penerimaan	Fisik	Nilai (Rp)
Biaya tetap :		
- Penyusutan	-	5.934.100
- Gaji pegawai	22 org	25.200.000
- Bunga investasi	18 %	9.832.620
Total biaya tetap		40.966.720
Biaya variabel :		
- Pembelian ternak	6167 ek	3.021.827.900
- Peralatan kerja	-	635.500
- Biaya operasional	-	390.811.000
- Pajak pendapatan	10 %	83.284.090
Total biaya variabel		3.496.558.990
Biaya total		3.537.554.810
Penerimaan :		
- Penjualan ternak	6095 ek	4.282.049.180
Pendapatan		744.494.370

R/C ratio = 1,21 (layak usaha)



Lamp.13. Analisis Finansial Penjualan Ternak Potong
UD. Relis Tahun 1993

Jenis biaya/penerimaan	Fisik	Nilai (Rp)
Biaya tetap :		
- Penyusutan	-	5.934.500
- Gaji pegawai	22 Org	25.200.000
- Bunga investasi	18 %	9.832.620
Total biaya tetap		40.966.720
Biaya variabel :		
- Pembelian ternak	4466 ek	2.573.208.900
- Peralatan kerja	-	635.500
- Biaya operasional	-	319.350.000
- Pajak pendapatan	10 %	59.364.100
Total biaya variabel		2.952.558.500
Biaya total		2.992.525.220
Penerimaan :		
- Penjualan ternak	4424 ek	3.492.771.650
Pendapatan		500.246.430
R/C ratio = 1,17 (layak usaha)		

Lamp.14. Analisis Titik Pulang Pokok UD. Relis Ujung
Pandang Tahun 1992

$$\begin{aligned}
 \text{BEP (harga)} &= \frac{\text{Biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel}}{\text{Penerimaan}}} \\
 &= \frac{40.966.720}{1 - \frac{3.496.558.090}{4.282.049.160}} \\
 &= \text{Rp } 233.327.090,-
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{BEP (unit)} &= \frac{\text{Biaya tetap}}{\frac{\text{Profit Margin}}{\text{Unit}}} \\
 &= \frac{40.966.720}{\frac{744.494.370}{6167}} \\
 &= 339,3 \text{ ekor}
 \end{aligned}$$

*) Harga jual Rp. 678.555,-

Mortalitas = 1,16% =

Lmp. 15. Analisis Titik Pulang Pokok UD. Relis Ujung
Pandang Tahun 1993

$$\begin{aligned}
 \text{BEP (harga)} &= \frac{\text{Biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel}}{\text{Penerimaan}}} \\
 &= \frac{40.966.720}{1 - \frac{2.952.558.300}{3.492.771.650}} \\
 &= \text{Rp } 264.272.000,-
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{BEP (unit)} &= \frac{\text{Biaya tetap}}{\frac{\text{Profit Margin}}{\text{unit}}} \\
 &= \frac{40.966.720}{\frac{90.049.430}{4466}} \\
 &= 305,7 \text{ ekor}
 \end{aligned}$$

*) Harga jual Rp. 619.916.240,-

Portalitas = 0,94%

RIWAYAT HIDUP



MOCHAMAD SJAIFOEL AROFIK dilahirkan pada tanggal 10 Oktober 1969 di Surabaya Propinsi Jawa Timur. Orang tua bernama H.M. Basori dan Hj. Marfu'ah. Pada Tahun 1982 lulus SDN Bubutan IX, Surabaya, tahun 1985 lulus SMP Nasional

Ujung Pandang, tahun 1988 lulus SMAN II Ujung Pandang, pada tahun 1988 berhasil masuk di Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan.